

**LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN BIDANG ILMU
TAHUN ANGGARAN 2018**



**JUDUL PENELITIAN:
IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPS
(Kajian di SMP N 5 Yogyakarta, SMP N 8 Yogyakarta, dan SMP
Muhammadiyah 1 Yogyakarta)**

OLEH :

Dr. Taat Wulandari, M.Pd	19760211 200501 2 001
Dr. Supardi, M. Pd	19720315 200312 1 001
Dr. Nasiwan, M.Si	19650417 200212 1 001
Sylvi Marini	17705251004

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

**IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPS
(Kajian di SMP N 5 Yogyakarta, SMP N 8 Yogyakarta, dan SMP
Muhammadiyah 1 Yogyakarta)**

ABSTRAK

**Taat Wulandari, Nasiwan, Supardi
taat_wulandari@uny.ac.id**

Banyak variabel yang mempengaruhi kemajuan dan kualitas pendidikan. Salah satu yang turut menentukan kualitas pendidikan yakni proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung sesuai hakikat pembelajaran memberikan kontribusi berhasil atau tidak tujuan pembelajaran. Berawal dari apa yang terjadi di ruang-ruang kelas, dapat dipetakan hal-hal apa saja yang dihadapi dalam proses membelajarkan anak bangsa. Dua mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya memiliki kekhasan yakni pembelajaran IPA dan IPS. Penelitian ini akan mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran IPS yang dalam prosesnya harus mengutamakan keterpaduan ilmu-ilmu sosial.

Identifikasi problematika pembelajaran IPS ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan Observasi. Wawancara dilakukan kepada guru IPS di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di SMP N 5 Yogyakarta, SMP N 8 Yogyakarta, dan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan realita pembelajaran IPS. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian menunjukkan problematika pembelajaran IPS yakni: belum tersedianya laboratorium IPS. Laboratorium IPS ini mendukung pelaksanaan proses pembelajaran IPS. Sarana dan prasarana belum tersedia dengan baik. Selain itu, jadwal pelajaran IPS diletakkan pada akhir pelajaran. Motivasi belajar IPS peserta didik yang rendah karena menganggap pelajaran IPS tidak penting menyebabkan peserta didik tidak serius dalam mengikuti pelajaran. Problematika pembelajaran IPS juga berasal dari buku teks yang belum menampakkan keterpaduan yang menjadi karakteristik materi IPS. Selain itu, guru IPS perlu untuk meningkatkan keterampilan membelajarkan IPS dan memperbarui pengetahuan IPS, karena masih ditemukan konsep yang tidak tepat ketika membelajarkan peserta didik di kelas.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Problematika Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif pembangunan, pendidikan merupakan investasi dalam kapital manusia. Hasil pendidikan akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan aspek kehidupan lain. pendidikan yang bagus akan melahirkan tenaga kerja yang berkualitas. Tenaga berkualitas baik akan mempengaruhi tingkat penghasilan. Tingkat penghasilan yang tinggi berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan (kesehatan, pendidikan) dan seterusnya. Di sinilah pendidikan memberikan balikan keuntungan dan manfaat dari investasi tersebut. Selain keuntungan ekonomis, pendidikan mempunyai manfaat untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan, dalam kesempatan memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik, dan dalam penyiapan tenaga kerja yang diminta untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi. Jadi, pendidikan dapat dipandang sebagai aktivitas menyiapkan kehidupan, baik perseorangan maupun masyarakat, menuju kehidupan yang lebih baik.

Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, maka diperlukan generasi yang cerdas. Pembukaan UUD 1945 secara jelas menyebutkan bahwa salah satu tujuan Indonesia merdeka adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mencapai bangsa yang cerdas perlu diupayakan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, Pasal 31 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pengajaran atau pendidikan. Hingga saat ini, setelah 72 tahun Indonesia merdeka menunjukkan bahwa cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa belum terwujud secara optimal. Ali (2009: 239) menyebutkan bahwa pendidikan masih menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya adalah terkait dengan akses dan yang kedua yakni terkait dengan kualitas dan relevansi pendidikan.

Terkait dengan permasalahan kualitas dan relevansi pendidikan berkaitan erat dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dan daya saing bangsa. Kualitas pendidikan selain dapat dilihat dari kemampuan lulusan juga dapat dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berakhlak mulia, etika, kepribadian, karakter dan wawasan kebangsaan, ekspresi estetika dan kualitas jasmani.

Peningkatan kualitas pendidikan diarahkan pada perluasan inovasi pembelajaran dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mecerdaskan sesuai tingkat usia, kematangan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran harus dapat mengembangkan memperkokoh kecerdasan emosional, sosial, spiritual, dan intelektual peserta didik. Hasil belajar juga dapat menjadi salah satu indikator kualitas pendidikan yang sering digunakan. Apabila melihat kualitas hasil belajar yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia masih rendah.

Faktor lain yang berpengaruh kepada kualitas dan daya saing pendidikan adalah berbagai masukan pendidikan, baik terkait dengan pengelolaan pendidikan secara keseluruhan maupun proses pembelajaran. Diantara komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan meliputi: 1) guru dan tenaga kependidikan; 2) Prasarana dan Sarana belajar; 3) Pendanaan pendidikan yang belum memadai; dan 4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif. Kelemahan pada aspek perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar tidak termonitor secara efektif oleh para supervisor, sehingga kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran tidak dapat teridentifikasi secara akurat.

Penelitian ini akan mengidentifikasi problematika pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS menjadi salah satu yang diteliti diantara sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah formal karena bertolak dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menjadikan warga negara yang baik (*good citizenship*). Indikator warga negara yang baik yakni memiliki kemampuan berpikir kritis/berpikir positif; mampu berkomunikasi yang baik; mampu bersinergi/kerjasama yang baik; mampu beradaptasi yang baik; dan memiliki kejujuran dan keterbukaan.

Fenomena di masyarakat Indonesia masih menunjukkan balikan dari tujuan ideal setelah mempelajari IPS. Jika hal tersebut masih terjadi pada masyarakat Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran IPS belum mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. Oleh karena perlu untuk diungkapkan permasalahan apa saja dalam pembelajaran IPS

sehingga dapat efektif dicari solusi yang tepat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan merupakan investasi dalam kapital manusia. Hasil pendidikan akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan aspek kehidupan lain. Namun, Pendidikan belum optimal melahirkan tenaga kerja yang berkualitas.
2. Hasil belajar juga dapat menjadi salah satu indikator kualitas pendidikan yang sering digunakan. Apabila melihat kualitas hasil belajar yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia masih rendah.
3. Diantara komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif. Kelemahan pada aspek perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar tidak termonitor secara efektif oleh para supervisor, sehingga kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran tidak dapat teridentifikasi secara akurat.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah nomor 3 yakni Diantara komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap

peningkatan kualitas pendidikan proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif. Kelemahan pada aspek perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar tidak termonitor secara efektif oleh para supervisor, sehingga kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran tidak dapat teridentifikasi secara akurat.

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apa saja problematika pembelajaran IPS di Daerah Istimewa Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan problematika yang terjadi dalam pembelajaran IPS di Kota Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika

Apabila dilihat dari asal kata problematika, maka problematika berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *problematic* yang berarti masalah. Jika dilihat dari Bahasa Indonesia, Depdiknas (2005: 896) memberikan pengertian problematika yakni berasal dari kata *problem* yang bermakna persoalan atau masalah. Problematika di sini merupakan semua hal yang menimbulkan masalah. Pengertian ini juga merujuk kepada segala hal yang belum dapat ada solusi atau pemecahan.

Masalah merupakan suatu konsep yang menunjukkan bahwa ada suatu disparitas antara harapan ideal atau kondisi yang ideal dengan realita yang terjadi secara empiris. Kesenjangan inilah yang kemudian memunculkan masalah. Apabila kondisi yang senjang tersebut terjadi secara terus menerus tanpa ada pemecahan, situasi ini juga dapat disebut sebagai atau telah terjadi masalah. Masalah yakni suatu persoalan atau kendala yang perlu dipecahkan.

Soekanto (1985: 394) menjelaskan bahwa problematika yakni suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah. Problema merupakan suatu hal yang belum dapat dipecahkan dan dapat menimbulkan permasalahan. Syukir (1983: 65) memberikan pengertian

problematika yakni suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.

Problematika merupakan berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi dalam kehidupan manusia dan harus diupayakan solusi untuk mengatasinya. Apabila tidak ada atau belum diatasi maka persoalan ini akan menimbulkan persoalan/kendala lainnya.

B. Pembelajaran IPS

1) Pembelajaran

Istilah pembelajaran sering diucapkan dan ditulis banyak orang. Secara sederhana pembelajaran menunjukkan suatu proses. Proses yang dimaksud disini yakni proses, cara membuat seseorang belajar. Proses belajar ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, teknik, dan strategi menuju satu tujuan yakni tujuan pembelajaran yang sudah dirancang untuk dicapai.

Pembelajaran ini melibatkan guru untuk merancang satu desain pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas belajar dengan menyediakan bahan belajar, sumber belajar, maupun media belajar. Muhaimin (1996: 19) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Ahmad Roni dan Abu Ahmadi dalam Syah (1997: 34-36) menyebutkan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktivitas proses belajar mengajar yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai

komponen, antara satu komponen pengajaran dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan menyeluruh, saling melengkapi dan berkesinambungan. Merancang satu proses belajar diperlukan totalitas bagi perancangannya karena rancangan pembelajaran yang baik memberikan efek psikologis yang baik pula bagi pelaksana desain tersebut.

Corey dalam Majid (2014: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola agar memungkinkan peserta didik turut serta dalam aktivitas tertentu. Ada unsur keterlibatan antara peserta didik dan guru dalam lingkungan yang disengaja dirancang. Hamalik (1995: 28) memberika arti pembelajaran yakni suatu kombinasi yang tersusun terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.

Beberapa teori tentang pembelajaran memberikan suatu gambaran tentang pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan orang/peserta didik belajar. Dalam pembelajaran melibatkan sebuah rancangan pembelajaran bagaimana supaya peserta didik belajar sehingga memerlukan sumber belajar, bahan belajar dan media untuk belajar.

2) IPS

a) Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia muncul pada tahun 1975-1976, yaitu pada saat penyusunan kurikulum

PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), yang merupakan sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Istilah tersebut juga dimaksudkan untuk mendampingi label nama IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) untuk mata pelajaran biologi, kimia, fisika, untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dalam perkembangan selanjutnya, nama IPS dan IPA kemudian dimaknai sebagai suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan terpadu dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi peserta didik serta untuk mencegah tumpang tindih (Saidiharjo, 2004: 30).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut *social studies*. Istilah *social studies* ini pada awalnya dikenal dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat. Menurut Mukminan, et al (2002:1), IPS diartikan sebagai "penelaahan masyarakat". Sesuai tugasnya untuk menelaah masyarakat dengan segala permasalahannya yang sangat kompleks, maka dalam melakukan penelaahan harus dilandasi oleh teori-teori sosial yang dapat memperhitungkan proyeksi kehidupan lebih lanjut. Untuk tujuan tersebut, maka IPS harus diberikan secara menyeluruh dan terpadu. Padahal menurut Hamalik (1992: 3), IPS masih bersifat elementer, bersifat dasar dan fundamental belaka. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah

berkembang sedemikian rupa. Oleh karena itu, IPS yang dipelajari pada perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu *social science*.

Barth (1990:19), memberikan pengertian tentang *social studies* (IPS) yaitu perpaduan antar berbagai disiplin ilmu pengetahuan, yakni ilmu-ilmu sosial dan konsep-konsep kemanusiaan untuk tujuan melatih keterampilan warga negara dalam menghadapi isu-isu sosial. Pengertian di atas menekankan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran harus mengedepankan keterpaduan. Mengingat IPS tidak berdiri sendiri melainkan merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial, maka IPS pun jangan sampai diajarkan secara terpisah. Setiap masalah yang dijadikan sebagai tema pelajaran misalnya, harus diurai dengan pisau disiplin ilmu sosial yang membentuknya.

Pengertian IPS yang sama juga disampaikan oleh Somantri (2001: 74). Ia mengemukakan bahwa pendidikan IPS di Indonesia adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan segala sesuatunya yang sifatnya sosial, yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai "nilai sentralnya" untuk mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Keterpaduan ilmu-ilmu sosial dalam IPS juga menjadi inti dari pengertian tentang IPS yang dikemukakan oleh Missouri School, yakni: IPS adalah sebagai sebuah area yang didalam kurikulumnya menggambarkan macam-

macam ide dari berbagai bidang, termasuk sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan kemanusiaan, untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam Massialas & Allen (1996: 3), memberikan pengertian tentang IPS, yaitu:

Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, phsycology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop their ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Pengertian tentang IPS yang dikemukakan oleh NCSS ini belum mantap, maksudnya masih ada hal-hal yang belum terwadahi dalam pengertian tersebut, yaitu mengenai keterampilan politik dan intelektual. Barth sudah menawarkan pengertian tentang *social studies* seperti sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya. Pengertian tersebut yakni: “*The interdisciplinaty integration of social sciences and humanitis concepts for purpose of practicing citizenship skills on critical social issues.*” (Barth, 1991: 19).

Keterpaduan IPS tersebut harus nampak dalam pembelajarannya pada jenjang pendidikan dasar. Mengingat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB, maka IPS harus mampu mengkaji seperangkat

peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka mata pelajaran IPS harus disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang saling berkaitan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006: 2) standar isi untuk SMP/MTs, ruang lingkup pendidikan IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) manusia, tempat, dan lingkungan, (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (c) sistem sosial dan budaya, dan (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dari beberapa pengertian tentang IPS dapat ditarik suatu konsep yang satu dengan yang lainnya memberikan garis besar yang sama,

yaitu bahwa IPS merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, politik, ekonomi, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar kenyataan dan gejala sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, politik, ekonomi, hukum, dan budaya).

b) Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berupa sejumlah kemampuan bermakna dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajar, atau setelah mereka menyelesaikan pengalaman belajarnya (Saidiharjo, 2004: 12).

Sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menyangkut aspek-aspek yang substansial, terkait dengan hidup dan kehidupan manusia secara komprehensif, terkait dengan persoalan keimanan dan ketakwaan, menyangkut aspek moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa. Walaupun kenyataannya dalam praktik, pendidikan nasional cenderung bersifat intelektualistik, simbolik-formalistik, bahkan dampaknya bisa mengarah kepada sifat materialistik. Pendidikan IPS menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang asasi.

Di dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sementara itu, pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang secara kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan secara aplikatif mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Tujuan pendidikan nasional kemudian diterapkan dalam bentuk kurikulum. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, sehingga memunculkan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk sudah barang tentu untuk IPS. IPS pun harus diajarkan sesuai dengan hakikat IPS yang sebenarnya. Pembelajaran IPS adalah proses untuk melatih keterampilan para siswa, baik keterampilan fisik maupun keterampilan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari jalan keluar atas masalah yang dialaminya.

Pada dasarnya pembelajaran ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. (Sumaatmaja, 1980: 1).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran sebagai kunci peningkatan jaminan kualitas pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa atau partisipatoris aktif adalah metode inkuiri. Perubahan dan masalah adalah sesuatu yang lazim terjadi dalam kehidupan. Hidup tidak bisa lepas dari masalah. Masalah ini berangkat dari kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak semuanya bisa terpenuhi. Agar dapat menghadapi masalah-masalah yang muncul tersebut, anak harus dilatih dan dibiasakan peka

terhadap masalah sosial dan yang paling utama adalah supaya anak mampu memecahkan masalah sosial yang ada. Untuk itu pembelajaran IPS harus berangkat dari masalah sosial yang bersifat kompleks.

Pembelajaran IPS harus menyediakan keterampilan yang cukup, agar siswa mampu mendekati dan memecahkan masalah sosial melalui pendekatan interdisiplinartitas. Dalam pembelajaran IPS harus membekali siswa berbagai konsep ilmu dan pengetahuan praktis untuk memecahkan berbagai masalah sosial (Musnir, 2008: 4). Proses pembelajaran ini sudah pasti memegang peran yang sangat penting karena dari proses inilah tujuan IPS ditanamkan kepada siswa. Metode atau prosedur yang paling tepat untuk mengajarkan keterampilan berpikir dan mampu memecahkan masalah yaitu metode yang berhubungan dengan problem solving adalah metode inkuiri atau orientasi penelitian (Jarolimek, 1986: 43).

Sehubungan dengan hal di atas, Barth and Shermis memberikan tiga orientasi pembelajaran IPS yaitu IPS sebagai *Citizenship Transmission*, dalam hal ini maka IPS berisi penanaman nilai-nilai patriotisme, warisan budaya, nilai-nilai tinggi budaya politik, dan pandangan-pandangan yang telah disetujui. Yang kedua, IPS sebagai *Social Studies*, siswa didorong untuk menguasai konsep-konsep, teori-teori, generalisasi, dan proses inkuiri melalui disiplin pelajaran ini sehingga dapat meningkatkan kualitas warga

negara. Ketiga, IPS sebagai *Reflective Inquiry*, melalui keyakinan bahwa warga negara yang dididik dengan baik dan selalu dilatih untuk memecahkan isu-isu sosial akan dapat melahirkan kebiasaan berpikir yang mampu membebaskan diri mereka sendiri. (Massialas and Allen, 1996: 6).

Saat ini tujuan pembelajaran IPS di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 yaitu mendukung peserta didik memiliki kemampuan untuk; (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, ikuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA).

Menurut William (1976: 116) melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Dengan demikian siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang keahlian yang relevan akan membentuk kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu (Pusat Kurikulum, 2006: 5).

3) Problematika Pembelajaran IPS

Problematika pembelajaran IPS dalam penelitian ini yakni persoalan, kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran IPS. Problematika pembelajaran IPS meliputi kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar IPS.

Kendala/persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS tidak bisa diabaikan begitu saja. Persoalan tersebut harus diupayakan cara-cara pemecahannya. Masalah pembelajaran IPS melibatkan unsur yang kompleks karena berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Diantara unsur tersebut yakni guru sebagai subyek pembelajaran. Apabila problematika pembelajaran IPS dapat diidentifikasi langsung dari subyek pembelajaran, maka akan diketahui kendala di empiris pembelajaran IPS. Pendidikan IPS harus

mampu mengatasi masalah-masalah sosial kontemporer pada masyarakat, seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan dan masih banyak lagi.

Hal ini sesuai dengan hakikat IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia (*the study of group behavior of human beings*) (Calhoun,1971;42) yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan. (Supriatna, 2007:2)

Hal ini sama dengan pendapat Sumaatmaja yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap dan mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan IPS juga memiliki peranan besar dalam membangun suatu negara. Pendidikan IPS yang berkualitas tentu akan menghasilkan generasi penerus yang berbobot untuk pengembangan negara. Dan setiap individu wajib terlibat dalam pendidikan, khususnya pembelajaran IPS yang dituntut berperan serta secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan tentu saja akan terus berlangsung demi sebuah pencapaian yang diinginkan. Dan

untuk menunjang perbaikan tersebut, pendidikan menuntut hadirnya seorang guru yang memiliki kriteria tinggi demi menaikkan kualitas peserta didik. Guru berperan penting selama proses pendidikan. Guru harus bisa membangun sebuah kolaborasi dengan peserta didik agar terjadi interaksi yang pada akhirnya akan menimbulkan suasana belajar yang kondusif.

Namun nyatanya, salah satu permasalahan mengapa pendidikan IPS begitu sulit untuk diintegrasikan, salah satunya terletak dari peran guru itu sendiri. Dalam penyajian materi, guru lebih banyak berceramah panjang lebar sehingga pendidikan IPS dianggap kurang menarik oleh peserta didik. Adanya pengkotak-kotakan terhadap jenis mata pelajaran seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi membuat peserta didik terasa terbebani dengan seluruh mata pelajaran yang dipisah-pisahkan tersebut.

Dan dengan sistem kurikulum yang terus berubah sehingga berdampak pada bobot dari pendidikan IPS itu sendiri. Belum lagi jika guru tidak memahami dengan jelas isi dari materi yang akan disampaikan. Karena Salah satu komponen pendukung bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan IPS adalah Kompetensi Pedagogik dan profesionalisme guru merupakan kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Perubahan yang sangat cepat yang dialami masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman yang dibarengi bertambahnya tingkat

pemahaman dan juga pengetahuan manusia di bidang Sains dan Teknologi telah membawa banyak dampak bagi kehidupan manusia secara umum baik positif maupun negatif. Untuk mengiringi kemajuan yang berjalan sangat cepat sampai saat ini kita masih menggantungkan harapan pada pendidikan untuk tetap mengawal dan menjaga kehidupan sosial masyarakat yang terus berubah. Namun dunia pendidikan kita yang masih belum bisa mengejar cepatnya arus perubahan itu perlu disesuaikan dan juga dijaga sehingga tetap mampu menjawab tantangan dari perubahan dan kemajuan yang terus terjadi.

Dalam bidang pendidikan, Pendidikan Ilmu Sosial juga tidak lepas dari tantangan yang sangat keras yang berupa tuntutan akan adanya perbaikan kualitas pendidikan dan juga tenaga kependidikan. Melihat kondisi yang dihadapi dan memang harus dilewati tersebut maka sudah sepantasnya Pendidikan Ilmu Sosial mulai membenahi diri baik dari bergeser dari tatanan epistemologi ke arah pengembangan inovasi dan juga solusi bagi perkembangan pendidikan IPS ke depannya. Di mana hal ini sangatlah sesuai dengan tujuan utama pendidikan IPS yaitu mempersiapkan warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Masalah yang selalu dianggap menarik dalam pembelajaran IPS selama ini, adalah temuan dari beberapa penelitian (Hasan, 2002) dan tulisan (AL Mukhtar, 2004, Aziz, 2002, Supriatna,2002) mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah selalu disajikan

dalam bentuk faktual, konsep yang kering, guru hanya mengejar target pencapaian kurikulum, tidak mementingkan proses, karena itu pembelajaran IPS tidak selalu menjenuhkan dan membosankan, dan oleh peserta didik dianggap sebagai pembelajaran kelas dua (Somantri, 2001).

Padahal dalam pembelajaran IPS proses itu amat penting. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman-pengalaman dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan demokratis, termasuk mempraktikkan berpikir dan pemecahan masalah (Aziz, 2009).

Pembelajaran IPS di sekolah juga belum berupaya melaksanakan dan membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokratis, sosial kemasyarakatan dengan melibatkan peserta didik dan komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah. Selain itu dalam pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pengetahuan, fakta dan konsep-konsep yang bersifat hafalan belaka. Inilah yang dituding sebagai kelemahan yang menyebabkan “kegagalan” pembelajaran IPS di sekolah-sekolah di Yogyakarta.

Jika pembelajaran IPS selama ini tetap diteruskan, terutama hanya menekankan pada informasi, fakta, dan hafalan, lebih mementingkan isi dari proses, kurang diarahkan pada proses berpikir dan kurang diarahkan pada pembelajaran bermakna dan berfungsi bagi kehidupannya, maka pembelajaran IPS tidak akan mampu membantu peserta didiknya untuk dapat hidup secara efektif dan produktif dalam kehidupan masa yang

akan datang. Oleh karena itu sudah semestinya pembelajaran IPS masa kini dan ke depan mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi di dunia secara global dan kontekstual.

Namun apakah idealisme yang nampak pada hakikat, tujuan dan kompetensi IPS yang sesungguhnya ada pada realitas pembelajaran IPS yang ada di wilayah kota Yogyakarta studi kasus di SMPN 5 Yogyakarta, SMPN 8 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 10 yang diharapkan dapat mewakili problematika pembelajaran di Kota Yogyakarta.

Peneliti secara random menentukan sekolah yang akan di teliti dengan berbagai pertimbangan yakni kesediaan sekolah dalam menerima peneliti untuk mengobservasi problematika pembelajaran IPS, kecocokan jadwal sekolah dan peneliti serta sesuai dengan pembagiaan wilayah dalam tugas mata kuliah problematika pembelajaran IPS. Sebelumnya peneliti akan meneliti di banyak sekolah seperti di SMPN 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta namun di karenakan sekolah beralasan terlalu banyak agenda dan mahapeserta didik yang meneliti di tempat tersebut maka peneliti di tangguhkan untuk meneliti juga di sekolah tersebut hingga deadline tugas ini.

Dalam laporan ini peneliti mengkaji beberapa topik tentang problematika pembelajaran IPS kaitannya dengan dukungan sekolah dan persepsi masyarakat, problematika pembelajaran IPS kaitannya dengan Guru IPS serta problematika pembelajaran IPS dengan Peserta didik di sekolah yang akan di bahas secara global berdasarkan data yang

kami peroleh dari wawancara, observasi ke sekolah dan MGMP IPS Kota Yogyakarta serta diakhiri dengan berbagai pilihan alternatif solusi untuk meminimalisir berbagai problem yang ada sehingga hakikat tujuan pendidikan dan pembelajaran IPS tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Terdapat dua alasan, pertama adalah permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang identifikasi problematika pembelajaran IPS di DIY. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

A. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sampel purposif seperti yang diungkapkan Creswell (1998: 266), partisipan dan lokasi penelitian itu dipilih secara sengaja dan penuh perencanaan, penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah penelitian. Data penelitian ini dapat diperoleh dari wawancara, observasi pelibatan (*participant observation*), dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Agar memperoleh informasi yang valid dan kompeten maka subjek penelitian adalah guru-guru IPS di DIY.

Pertimbangan peneliti untuk memilih subjek penelitian di atas karena guru merupakan pelaku utama dalam pembelajaran IPS. Guru mengalami sendiri apa saja yang dihadapi ketika membelajarkan IPS. Guru sebagai sumber primer yang menyediakan informasi terkait problematika pembelajaran IPS.

B. Teknik Validitas Data

Untuk memeriksa validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2011: 373). Triangulasi sumber data dilakukan dengan memeriksa satu informasi dari informan dengan informan yang lain. Data diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan memeriksa data melalui teknik pengumpulan yang berbeda, yakni data dari wawancara, dicocokkan dari data observasi dan dokumentasi.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam suatu penelitian tergantung pada jenis data yang akan diperoleh dalam penelitian. Peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya. Model analisis data yang dipergunakan adalah model Miles & Huberman analisis data terdiri dari pertama meliputi pengumpulan data dengan diskripsi perilaku ekologis/observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen; kedua, reduksi data yang berarti proses pemilihan, menajamkan, menggabungkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan; ketiga, penyajian data yaitu tahapan memaknai apa yang terjadi; keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di tiga (3) sekolah menengah pertama, yakni SMP N 5 Yogyakarta; SMP N 8 Yogyakarta; dan SMP muhammadiyah 10 Yogyakarta. Hasil penelitian sebagai berikut.

A. Profil Sekolah

1. SMPN 5 Yogyakarta

Nama sekolah	:	SMP Negeri 5 Yogyakarta
NPSN	:	20403257
NSS	:	201046002003
Alamat	:	Jalan Wardani No. 1, Kota Baru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, 55224
No. Telp	:	(0274) 512169; Mail: smpn5yogya@yahoo.com
Akreditasi	:	Akreditasi A
Kepala sekolah	:	Suharno, S.Pd.,S.Pd.T.,M.Pd.T.
Status	:	Negeri
Lintang	:	-7.786308984924931
Bujur	:	110.37626177072525
Visi – Misi		
Visi	:	Mengukir Prestasi Tinggi, Piawai Mengasah Budi Pekerti
Misi	:	
		1. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif

2. Menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran
3. Melaksanakan “Kurikulum plus”
4. Mencetak manusia berdaya apresiasi seni tinggi
5. Mencetak sumber daya manusia yang berdaya guna melalui IPTEK
6. Melaksanakan pembelajaran/bimbingan yang efektif
7. Menyusanakan kondisi bersaing sehat
8. Mengoptimalkan pencapaian prestasi akademik/non akademik
9. Merealisasikan pencapaian berbagai target
10. Membangun spirit dan mentalitas keunggulan
11. Melaksanakan kegiatan yang bernuansa agamis
12. Mengamalkan ajaran agama, sebagai pencerminan perilaku keluhuran budi pekerti.

Sejarah singkat SMPN 5 Yogyakarta:

Pada tahun 1944 – 1945 (jaman sebelum clas II) berdirilah Sekolah Menengah Pertama khusus Putri (SMPP), yang awal berdiri berlokasi di Jalan Sabirin Yogyakarta (sekarang lokasi SMU Stella Duce) dipimpin oleh Bp. Markoes Suparto. Estafet pimpinan sekolah dilanjutkan oleh Bp. Samadi kemudian dipercayakan kepada Bp. Dwidjo Hudjoyo. Selama kepemimpinan Bp. Dwidjo, SMPP mengalami kesulitan mendapatkan lokasi kegiatan yang sesuai dengan laju perkembangan dan kiprah pengabdianya. Tempat kegiatan terpaksa berpindah-pindah beberapa kali, dari Jl. Sabirin ke Jl. Kaliurang (sekarang lokasi

SMU 6 Yogyakarta) kemudian pindah ke Dagen (sekarang lokasi SMEA Negeri 3) dan akhirnya pindah ke bekas asrama **MILITER ACADEMY** (cikal bakal AKABRI) yang sebelumnya sebagai asrama tentara Dai Nippon di Jl. Djuwadi 4 Yogyakarta.

Selanjutnya Bp. Dwidjo menyerahkan kepemimpinan SMPP kepada Bp. R. Soemadi Gondoatmojo. Di bawah kepemimpinan beliau SMPP semakin meningkat kiprah baktinya dan pada tanggal 23 Juli 1951 pemerintah menambah lingkup peserta didiknya yang semula hanya peserta didik putri menjadi peserta didik putra dan putri, dengan nama SMP Negeri V Yogyakarta. Sampai dengan tahun 1959 SMP Negeri V tetap di bawah pimpinan Bp. Soemadi. Karena Bp. Soemadi diangkat sebagai pengawas, beliau menyerahkan kepemimpinan kepada Bp. Hadi Sajogo dan kemudian pada 28 Juni 1971, beliau menyerahkan kepemimpinan kepada Bp. Drs. Soerjadi.

Pada tanggal 17 Juli 1974, di saat SMP Negeri V yang berlokasi di Jl. Wardani dan dipimpin oleh Bp. R.D. Soeprapto, SMP Negeri IV diintegrasikan “Manunggal” dengan SMP Negeri V Yogyakarta yang kemudian beralamatkan di Jl. Wardani 1 Yogyakarta.

SMP Negeri V (baru) ini menjadi sekolah besar ditilik dari jumlah peserta didik yang tertampung dalam 33 kelas. Karena kesulitan pengadaan ruang guru, jumlah besar itu disederhanakan menjadi 30 kelas sehingga masing-masing parallel kelas terdapat 10 kelas. Bertepatan dengan pengintegrasian tersebut, pemerintah membangun SMP Negeri IV yang baru di Jl. Wates Yogyakarta. Pada tahun 1980 masih di bawah pimpinan Bp. Drs. Soerjadi atas kebijaksanaan Kantor Wilayah Depdikbud Prop. DIY, SMP Negeri V berubah nama

(penulisannya) menjadi SMP Negeri 5 Yogyakarta. **Bp. Drs. H. Soerjadi** menjabat kepala sekolah dari tanggal 26 Januari 1974 sampai dengan tanggal 31 Maret 1982, Selanjutnya berturut–turut SMP Negeri 5 Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Sekolah sebagai berikut: **Bp. Soegiyarno, BA**(31-3-1982 s.d. 16-2-1986), **Bp. Bisoharjo, BA** (17-2-1986 s.d. 7-8- 1992), **Bp. Drs.H. Suraji** (8-8-1992 s.d. 9-9-1994), **Bp Drs. Sunarto**(9-9-1994 s.d 6-8-1988), **Ibu Surtiyati, S.Pd.** (6-8-1998 s.d 31-12-2005), **Bp. Drs. Suparno, M.Pd.** (25-06-2005 s.d 24-09-2012), **Bp. Drs. Martoyo** (25-09-2012 s.d 29-10-2013), **Bp. Drs. Sugiharjo, M.Pd**(31-10-2013 s.d 2015), Dr. Suharno, S.Pd., S.Pd.T., M.Pd (05-2015 s.d Sekarang).

2. SMPN 8 Yogyakarta

Nama sekolah : SMP Negeri 8 Yogyakarta
NPSN : 20403260
Alamat : Jl. Prof. Dr. Kahar Muzakir 2 Yogyakarta
No. Telp : (0274) 516013
Akreditasi : Akreditasi A
Status : Negeri
Kepala Sekolah : Dra. Nuryani Agustina, M.Pd

Visi – misi

Visi : Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan berwawasan lingkungan yang mampu membentuk

manusia yang religius, rasional, reflektif, teknologis, prospektif, responsif dan komunikatif

Misi :

1. Melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengutamakan peningkatan kurikulum untuk mencapai kompetensi peserta didik yang terarah kepada kebiasaan menjalankan syariat agamanya dengan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan proses belajar mengajar bagi tenaga kependidikan dengan memperhatikan kompetensi peserta didik yang terarah kepada kebiasaan peserta didik untuk berani menyatakan pendapat sendiri dan sekaligus memperhatikan, memahami dan dapat menerima pendapat orang lain.
3. Meningkatkan standar proses belajar mengajar yang memprioritaskan kompetensi peserta didik kepada kebiasaan untuk menggunakan pengertian-pengertian yang transparan dalam berkomunikasi.
4. Meningkatkan pengembangan fasilitas pendidikan untuk dapat bersaing dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Menjalankan proses belajar mengajar yang mengembangkan kompetensi peserta didik sehingga tercapai standar kelulusan yang mengarah kepada kebiasaan peserta didik untuk mengandalkan kekuatan argumentasi yang rasional dalam usahanya untuk membuat pendapatnya diterima, bukan mengandalkan kekuatan lain seperti kekuasaan, kekayaan dan bahkan kebaikan hatinya.
6. Menjalankan proses belajar mengajar yang memperhatikan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah, mencapai kompetensi peserta didik sehingga mengarahkan kepada kebiasaan peserta didik untuk menggunakan lambang-lambang yang sudah disepakati bersama dan menggunakan secara konsisten sehingga orang dapat mempercayainya.
7. Menciptakan lingkungan sosial dan fisik disekolah untuk dapat meningkatkan kerja sama dengan berbagai lembaga yang ada.
8. Mengembangkan standar penilaian, model evaluasi pembelajaran dan membiasakan atau mengkondisikan berkembangnya kompetensi peserta didik untuk percaya pada cara komunikasi yang transparan, jujur, obyektif dan konsisten.

Sejarah singkat SMPN 8 Yogyakarta

Salah satu bagian yang cukup penting dari kebijaksanaan Politik Etis adalah bidang pendidikan. Kebijakan dalam bidang pendidikan bukan hanya suatu bagian dari politik kolonial, akan tetapi menurut Brugmans merupakan inti politik kolonial. Munculnya Politik Etis membawa perkembangan pendidikan yang cukup pesat di seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk Surakarta. Dalam pelaksanaan Politik Etis memang banyak penyelewengannya, namun demikian bukan berarti tidak berdampak positif. Politik Etis telah mendorong perubahan sosial dikalangan penduduk pribumi. Hal itu disebabkan banyak penduduk Bumiputera yang kemudian mengenyam pendidikan Barat sebagai suatu cara untuk merubah pemikiran yang tradisional. Pendidikan dianggap sebagai alat penyeleksi dan latihan seseorang untuk memperoleh jabatan dalam masyarakat, seperti halnya di Jawa yang merupakan pusat kekuasaan kolonial. Sistem pendidikan di Jawa menunjukkan bahwa pendidikan menjadi kriteria yang lazim untuk pengangkatan pegawai pada berbagai dinas, baik pada lembaga pemerintah maupun pada perusahaan-perusahaan individual.

Sejarah perkembangan pendidikan modern di Indonesia tidak terlepas dari Politik Etis yang diterapkan Belanda, dengan Trilogi Van Deventer yaitu pendidikan, imigrasi dan pengairan. Dengan Trilogi Van Deventer inilah pemerintah Belanda dituntut memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia yang telah memberi kekayaan kepada negeri Belanda. Dalam bidang pendidikan, pemerintah Belanda menjalankan “politik pemisahan” (segregation), yaitu politik diskriminasi ras menjadi tiga golongan : Belanda,

Timur Asing (Cina), dan Pribumi. Pada awalnya persoalan pendidikan rakyat pribumi (inlandsche bevolking) kurang diperhatikan oleh pemerintah kolonial Belanda, termasuk pendidikan orang pribumi di Indonesia.

Pada awalnya gedung SMP 8 Yogyakarta merupakan gedung Neutraale MULO (sekolah setingkat SMP dengan pengantar bahasa Belanda), yang terletak di jalan Jati No. 2 Yogyakarta (sekarang Jl Prof DR. Kahar Muzakkir). Pada masa pendudukan Jepang, tepatnya 1 April 1943, gedung ini dipergunakan sebagai tempat pendidikan SGP (Sekolah Guru Putri) atau SGB II dibawah pimpinan Sri Umiyati, adik Dr. Sutomo (pendiri Budi Utomo). Terjadinya Clash II dan kota Yogyakarta diduduki Belanda, maka SGP mulai tanggal 18 Desember 1948 sampai 29 Juni 1949 ditutup dan dibuka kembali tanggal 8 Agustus 1949. Gedung ini pernah digunakan untuk pertemuan Jenderal Soedirman pada perang mempertahankan kemerdekaan. Di ruang aula pernah dipakai sebagai tempat pelantikan Jenderal Soedirman. Dalam perkembangannya bangunan ini digunakan untuk SMP 7 Yogyakarta dan akhirnya digunakan sebagai gedung SMP 8 Yogyakarta sampai sekarang.

3. SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta

Nama sekolah : SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta
NPSN : 20403243
Alamat : Jl. Sagan No. 20, Terban Gondokusuman kota
Yogyakarta
No. Telp : 0274-560412
Kepala Sekolah : Endra Widyarsono

Status : Swasta

Visi – misi

Visi : Terbentuknya generasi prestasi, berkarakter dengan budi terpuji.

Misi :

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan terhadap peserta didik.
2. Memberdayakan sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik).
3. Mengaplikasikan manajemen pendidikan dengan pola baru.
4. Memberikan tambahan pengalaman dan penghayatan akan imtaq dan iptek dan berwawasan karakter.
5. Membimbing peserta didik secara optimal dengan mengenal potensi bagi pengembangan diri.

B. Profil Narasumber

1. Guru SMPN 5 Yogyakarta

Nama : Tama Enar Widyanto, S.Sos

NIP : 197107282014061002

Guru mata pelajaran : IPS sejak 2004

Riwayat pendidikan : S1 Fisipol UGM/Akta-IV UNY

Riwayat mengajar : SMPN 5 Yogyakarta, SMPN 8 Yogyakarta,
dan SMA PIRI 1 Yogyakarta

Pelatihan : 1. Implementasi kurikulum 2013

2. Pelatihan kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru non-bahasa Indonesia

3. Bimtek Pembelajaran dan penilaian bagi guru IPS sekolah rujukan se-Jatim-DIY.

2. Guru SMPN 8 Yogyakarta

Nama : Suprptama

NIP : 196103151984031011

Guru mata pelajaran : IPS sejak 1984

Riwayat pendidikan : S1 Pendidikan Geografi UNY

Pelatihan-pelatihan : Penguatan Kurikulum 2013

3. Guru SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta

Nama : Esti Kurnianingsih, S.Pd

NIP : -

Guru mata pelajaran : IPS

Riwayat pendidikan : P.IPS UNY

SM3T UNY angkatan ke V penempatan di Kabupaten Ngada

Pelatihan-pelatihan : -

DATA RESPONDEN MGMP IPS KOTA YOGYAKARTA

No.	IDENTITAS RESPONDEN	
1	Nama	: Nafsu Priyanto
	NIP	: 19770409201461002
	Gol	: III a Penata Muda
	Instansi	: SMP Negeri 4 Yogyakarta
	Alamat	: Jl. Hayam Wuruk 18 Yogyakarta
	instansi	:S1
	Pendidikan	: 18 tahun
	Lama mengajar	
2	Nama	: Tri Eni Ernaningsih, S Pd
	NIP	: 1967705051991032015
	Gol	: Pembina/IV a
	Instansi	: SMPN 11 Yogyakarta
	Alamat	: JL. Hos Cokroaminoto 127 Yogyakarta
	instansi	: S1
	Pendidikan	: 24 tahun
	Lama mengajar	
3	Nama	: Rimawati
	NIP	:197002271997032004
	Gol	: Pembina/IV a

	Instansi Alamat instansi Pendidikan Lama mengajar	: SMP N 15 Yogyakarta : Jl. Tegal lempuyangan 61 Yogyakarta : S2 : 20 Tahun
4	Nama NIP Gol Instansi Alamat instansi Pendidikan Lama mengajar	: Y. Sigit Prasetyo, S.Pd, M.Pd : M.551 : Pembina/ IV a : SMP Maria Yogyakarta : Jl. briggen Katamso 4 Yogyakarta : S2 : 20 Tahun
5	Nama NIP Gol Instansi Alamat instansi Pendidikan Lama mengajar	: Nurgianti :197311212006042010 : IIIb/ Penata muda Tk 1 : SMP N 6 Yogyakarta :Jl. RW Monginsidi 1 Yogyakarta : S1 : -
6	Nama	: Maryanto

	<p>NIP</p> <p>Gol</p> <p>Instansi</p> <p>Alamat</p> <p>instansi</p> <p>Pendidikan</p> <p>Lama mengajar</p>	<p>: 196605052007011022</p> <p>: Penata Muda TK 1/ III a</p> <p>: SMP N 8 Yogyakarta</p> <p>: Jl. Prof Dr Kahar Mudzakir 2 Yogyakarta</p> <p>: Sarjana</p> <p>: 12 Tahun</p>
7	<p>Nama</p> <p>NIP</p> <p>Gol</p> <p>Instansi</p> <p>Alamat</p> <p>instansi</p> <p>Pendidikan</p> <p>Lama mengajar</p>	<p>: Ratnawati M</p> <p>: 1997703152008012008</p> <p>: Penata Muda</p> <p>: SMP N 12 Yogyakarta</p> <p>: Jl. Tentara Pelajar 9 Yogyakarta</p> <p>: S2</p> <p>: 12 Tahun</p>
8	<p>Nama</p> <p>NIP</p> <p>Gol</p> <p>Instansi</p> <p>Alamat</p> <p>instansi</p> <p>Pendidikan</p> <p>Lama</p>	<p>: Isyawati</p> <p>: -</p> <p>: -</p> <p>: MTs Muhammadiyah Gedongtengen</p> <p>: JL. Dagen No.82</p> <p>: S1</p> <p>: 12 Tahun</p>

	mengajar	
9	Nama	: Sumarjo
	NIP	: 19736242000121001
	Gol	: III/d
	Instansi	: SMP N 9 Yogyakarta
	Alamat	: Jl. Ngeksigondo No. 30 Yogyakarta
	instansi	: S2
	Pendidikan	: 19 Tahun
	Lama	
	mengajar	

C. Problematika Pembelajaran IPS di SMP

1. Problematika IPS kaitannya dengan Sekolah dan Masyarakat

Urgensi mengenai pembelajaran IPS telah banyak di bahas dalam literatur, mengenai peran pendidikan IPS yang harusnya menjadi bagian integral dalam kehidupan peserta didik untuk menyiapkan diri terjun dalam dunia masyarakat yang sesungguhnya. Namun tidak dapat terelakkan bahwa pendidikan IPS sendiri telah diabaikan tidak hanya oleh pihak sekolah yang seharusnya mendukung seluruh pembelajaran demi tercapainya seluruh tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari masing-masing bidang keilmuan.

Pendidikan IPS atau pembelajaran IPS nyatanya di pandang sebelah mata oleh sekolah hal ini terlihat dari dukungan yang dilakukan pihak sekolah agar tujuan dari pembelajaran IPS tercapai dan dapat dirasakan oleh

peserta didik/peserta didik terbukti dengan tidak adanya laboratorium IPS di sekolah baik di sekolah swasta maupun negeri jarang kita temui setelah kami tanyakan pada guru IPS di SMPN 8, SMPN 5 dan SMP Muhammadiyah 10 seluruhnya kompak menjawab

“belum ada lab IPS disekolah mbak, walaupun begitu kehidupan sehari-hari di masyarakat sebenarnya secara tidak langsung juga merupakan laboratorium IPS. Walaupun ada lab IPS juga jarang sekali di pakai”

Menurut subyektif peneliti bagaimana IPS tidak dipandang sebelah mata baik oleh sekolah, peserta didik maupun masyarakat secara umum yang bersinggungan dengan pendidikan perlakuan yang diberikan pada pendidikan/pembelajaran IPS saja berbeda. Namun hal ini bukan sepenuhnya kesalahan pihak sekolah yang kurang mendukung pembelajaran IPS dengan adanya Laboratorium IPS karena hal ini juga dipicu oleh beberapa hal lain seperti alokasi dana yang minim dan urgensi dari laboratorium IPS itu sendiri. Tidak adanya laboratorium IPS di sekolah nyatanya menyebabkan pembelajaran IPS kurang maksimal dalam praktiknya, hal ini di alami oleh guru IPS yang kurang kreatif dalam mengonsep pembelajaran IPS yang tidak di dukung adanya laboratorium IPS.

Pembelajaran IPS cenderung pasif siswa lebih banyak mendengar, membaca, mengamati dari pada menciptakan sebagai bentuk praktik dari pembelajaran IPS walaupun tidak harus menggunakan laboratorium IPS, hal ini sesuai dengan data yang kami dapatkan dari angket terbuka yang kami

sebarikan MGMP IPS Kota Yogyakarta yang disampaikan oleh Pak Sumarjo bahwa belum adanya dukungan laboratorium IPS di sekolah mengakibatkan pemberian contoh ketika pembelajaran IPS menjadi abstrak hanya ada dalam bentuk bayangan, khayalan dan pengamatan dari jauh saja sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pun juga menjadi setengah-setengah.

Akses jalan menuju sekolah. Akses jalan menuju sekolah MBS masih memperhatikan banyak jalan yang berlubang dan berbatu. Akibatnya jika terjadi hujan kondisi jalan menjadi genangan air. Ini terjadi karena mengingat jalan tersebut juga sebagai jalan menuju tempat wisata sehingga sering dilalui kendaraan-kendaraan besar. Sekolah kurangnya dukungan sekolah secara umum terlihat pada minimnya sarana dan prasarana seperti LCD proyektor yang sekarang ini menjadi bagian penting dari pembelajaran IPS di SMP kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang kami peroleh dari MGMP IPS di Kota Yogyakarta hampir seluruh responden menyebutkan bahwa yang menjadi problematika IPS kaitannya dengan dukungan sekolah dan masyarakat selain laboratorium IPS adalah sarana dan prasarana terutama LCD yang menyebabkan pembelajaran IPS menjadi terhambat, kurang lancar, kurang kondusif dan kurang maksimal karena kebanyakan guru dan siswa sibuk membetulkan LCD portable atau bongkar pasang sehingga memakan waktu dan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS yang di sampaikan juga kurang mendalam hanya pada bagian kulit luar dari materi IPS saja yang dapat di serap oleh peserta didik.

Kemudian problematika berikutnya ialah mengenai jam pelajaran IPS yang di tempatnya di hari terakhir sebelum libur misalnya di SMPN 5 kebanyakan berada pada hari jum'at dari 5 hari sekolah dan jamnya pun jam-jam akhir yakni ba'da sholat dhuhur seperti di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta juga demikian jam pelajaran IPS dilaksanakan ba'da dhuhur di mana peserta didik sudah berpikir untuk segera hari libur dan segera pulang ke rumah masing-masing. tampaknya hal ini juga terjadi di sekolah-sekolah kota Yogyakarta lainnya seperti di SMPN 9 Yogyakarta bapak Sumarjo menyebutkan bahwa:

“selain jam pelajaran yang terkadang di akhir, problematika pembelajaran IPS kaitannya dengan dukungan sekolah ialah jam pelajaran yang hanya 4 jam pelajaran dirasa kurang dengan materi yang terlalu luas menyebabkan pembelajaran juga kurang variatif “

Jam pelajaran IPS di akhir menyebabkan konsentrasi peserta didik untuk menyerap pelajaran IPS juga menurun karena kondisi peserta didik dan kondisi guru juga mungkin sudah sedikit terforsir, ini memang sangat berbeda dengan mata pelajaran lain seperti Matematika atau IPA yang di anggap sulit dan urgen karena masuk dalam mata pelajaran yang di uji nasionalkan dampaknya pada pembelajaran IPS di kelas ialah pembelajaran menjadi cenderung pasif dan ramai sendiri serta mengeluh capek. Hal yang demikian membuat pembelajaran IPS kurang bermakna hanya dijalankan atau dilakukan untuk memenuhi presensi saja tanpa ada ilmu yang masuk dan di serap oleh peserta didik, *mindset* peserta didik yang berpikiran bahwa pelajaran IPS tidak penting karena tidak masuk pada ujian nasional juga membuat pembelajaran IPS di kelas sedikit terabaikan sehingga alih-alih

peserta didik termotivasi untuk serius dalam belajar IPS nyatanya justru termakan oleh *mindset* tersebut, peserta didik malas untuk belajar IPS dan berimbas pada pembelajaran yang cenderung membosankan dan tidak menarik lagi kemudian menyebabkan pembelajaran juga kurang kondusif dan pasif dalam pembelajaran IPS tapi aktif bermain dan asyik sendiri.

Hal tersebut juga tampak ketika peneliti melakukan observasi di SMPN 8 Yogyakarta ketika peneliti beserta guru IPS ingin masuk ke kelas guru IPA yang sedang mengajar tidak kunjung mengakhiri pembelajarannya walaupun bel pergantian jam sudah berbunyi hingga sekitar 15 menit pelajaran IPS terbangun begitu saja. Ini juga merupakan indikasi bahwa pelajaran IPS tidak dianggap penting sehingga jam pelajaran terlewat pun bukan di anggap masalah padahal pembelajaran IPS juga merupakan pembelajaran nilai dan sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik.

Jam pelajaran yang terbangun begitu saja dan jam pelajaran yang kurang juga menjadi problem dalam pembelajaran IPS dengan materi yang cukup luas sehingga guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran IPS secara variatif dengan berbagai metode yang unik dan membuat siswa tertarik. Yang menjadi target dalam pembelajaran IPS yang mengalami masalah tersebut hanyalah bagaimana seluruh materi yang luas itu tersampaikan dalam waktu yang singkat, bukan lagi bagaimana pembelajaran IPS di kelas menjadi bermakna dengan berbasis pembelajaran nilai untuk membentuk karakter siswa salah satunya menjadi warga negara

yang baik dan *critical thinking* yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran IPS yang sesungguhnya dan paling utama.

Terpotongnya jam mengajar oleh waktu sholat dan makan. Seringkali mata pelajaran ips diletakkan pada siang hari atau mendekati jam pulang sekolah. Sehubungan dengan hal ini, tentu akan menjadikan kondisi badan serta konsentrasi baik pendidik dan siswa kurang baik. Kondisi tersebut juga ditemukan di sekolah Al Azhar, terlebih terdapat pemotongan jam mengajar pada siang hari untuk ishoma (istirahat, sholat, makan). Pada masalah ini, tidak terlepas dari stereotype bahwa mata pelajaran IPS itu mudah dipelajari sehingga diletakkan pada siang maupun menjelang pulang sekolah tidak menjadi masalah. Penyelesaian masalah ini secara ideal adalah dengan pemerataan pembagian jam pelajaran.

Kebijakan full day school. Kebijakan yang menuai banyak reaksi dari masyarakat, baik itu mendukung atau menolak. Pada aplikasinya yang diselenggarakan oleh SMP AL Azhar pada awalnya terdapat penolakan dari orangtua wali. Hal ini sebabkan karena waktu siswa telah habis dilakukan di sekolah sehingga beberapa hal terdapat imbasnya. Siswa terlihat sangat lelah dan beberapa siswa menjadi malas untuk bermain dengan teman di area rumah karena tidak ada waktu. Disisi lain setelah orang tua wali menemukan hal positif yang terjadi pada anak-anaknya setelah mendapatkan pendidikan di sekolah, saat ini orangtua wali justru sangat mendukung adanya *full day school*.

Problematika IPS juga muncul dari persepsi masyarakat yang terbentuk saat ini bahwa IPS itu pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu

banyak belajar dan sudah dilakukan setiap harinya dalam kehidupan dampaknya pada pembelajaran IPS di kelas ialah peserta didik yang kurang tertarik dan mengabaikan guru saat menerangkan di dalam kelas, hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif sehingga persepsi “menggampangkan” itu tidak mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar IPS yang mungkin bisa disiasati dengan metode guru agar seluruh peserta didik di dalam kelas terlibat misalnya metode *jigsaw* yang mau tidak mau siswa harus belajar untuk kemudian disampaikan pada teman sebayanya dari menyiapkan materi kemudian mempresentasikannya. Dengan demikian tidak ada kesempatan untuk peserta didik mengabaikan kegiatan pembelajaran di kelas akibat persepsi “menggampangkan” tersebut.

Selain itu, IPS menjadi pelajaran yang di nomor duakan sehingga tidak jarang ada orang tua yang menginginkan anaknya tidak mengambil jurusan IPS karena dianggap kurang bergengsi dibandingkan dengan ilmu saintek yang dipandang sebagai ilmu yang sangat rumit sehingga orang yang dapat memahaminya adalah orang yang sangat pintar, biaya les dan sekolahnya pun juga mahal. Ketika hal tersebut terjadi dalam lingkungan pembelajaran kita maka akibatnya pembelajaran IPS akan memperoleh perlakuan yang juga biasa saja baik oleh peserta didik maupun oleh sekolah karena tidak dianggap urgen, terlebih pembelajaran IPS yang cenderung ke bacaan sejarah yang begitu banyak, cenderung menghafal juga akan memperuncing problematika pembelajaran IPS kaitannya dengan masyarakat dalam hal ini adalah orang tua peserta didik yang terlibat

sebagai tiga pilar penting dalam terciptanya pendidikan nilai yang bermakna selain sekolah, peserta didik.

Sangat sulit mengubah *mindset* masyarakat yang begitu kental memandang pembelajaran IPS kurang begitu bermakna karena dipandang sebagai ilmu yang biasa saja, hal ini dikarenakan masyarakat yang kurang memahami urgensi dan manfaat dari belajar IPS untuk keberlangsungan hidup anak-anak mereka kelak, bahwa melalui pembelajaran IPS anaknya akan menjadi warga negara yang baik, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan diharapkan akan berguna bagi orang tua, bangsa dan negara. Selain itu, dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakat sekitar mereka, persepsi lain mengenai pembelajaran IPS juga muncul bahwa belajar IPS itu tidak memiliki produk akhir yang konkret seperti jurusan IPA yang identik dengan praktikum, jurusan bahasa yang identik dengan pembuatan film sebagai tugas dan produk akhir inilah salah satu problem yang menjadikan IPS merupakan pembelajaran yang tidak menarik dan cenderung di nomor duakan.

2. Problematika IPS Kaitannya dengan Guru

Untuk mengetahui permasalahan pembelajaran IPS bagi guru kami melakukan dengan dua cara yaitu dengan observasi dan wawancara Guru IPS. Dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. SMP Negeri 5 Yogyakarta

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 pada kelas VIII C pada mata pelajaran IPS dengan Guru bernama Tama Enar Widyanto, S.Sos atau biasa dipanggil dengan Pak Tama.

- a) Mengetahui karakteristik peserta didik :
- 1) Berdasarkan hasil pengamatan guru mengetahui sebagian besar karakter peserta didik dikelas tersebut. Hal ini dibuktikan dengan guru mengetahui sebagian besar latar belakang kehidupan peserta didik, peserta didik yang mempunyai minat belajar yang baik dan tidak, yang mempunyai kemampuan dalam proses pemahaman belajar dengan cepat dan tidak.
 - 2) Dengan mengetahui karakteristik peserta didiknya guru membagi diskusi kelompok dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b) Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- 1) Secara garis besar pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu melakukan persiapan yang dimulai dengan berdoa, mengulas kembali pelajaran sebelumnya, apersepsi, menjelaskan tema baru, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, dan penutup dengan kesimpulan dan tugas untuk pertemuan berikutnya.
 - 2) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok dimana kelompok diskusi telah ditentukan oleh guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Diskusi kelompok berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru membacakan pertanyaan yang di diskusikan oleh masing-masing kelompok Masing-masing

kelompok berdiskusi dan mencari jawaban dengan menggunakan sumber media berupa buku penunjang dan internet.

- 3) Guru terlibat langsung dalam kegiatan diskusi dengan berkeliling pada setiap kelompoknya, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum mengikuti kegiatan diskusi dengan serius dan cenderung bersifat pasif.
 - 4) Hasil diskusi kelompok tersebut masing-masing kelompok mempresentasikan jawaban yang telah mereka peroleh. Dan kelompok lain menanggapi
 - 5) Kemudian guru memberikan penjelasan lebih dalam mengenai jawaban atas pertanyaan yang diberikan sekaligus penguatan tema yang ingin dicapai.
 - 6) Guru juga menghubungkan tema-tema tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan motivasi-motivasi untuk menjadi peserta didik yang baik yang sesuai dengan harapan.
 - 7) Guru menanyakan kembali hasil diskusi kepada masing-masing peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Yang mempunyai pemahaman baik akan di beri reward berupa stempet yang menunjukkan poin peserta didik.
 - 8) KBM ditutup dengan kesimpulan bersama dan memberikan tugas yang akan dilakuakn pada pertemuan berikutnya.
- c) Pengembangan Kurikulum
- 1) Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan penilaian hasil belajar.

- 2) Sumber media yang digunakan beragam berupa buku pelajaran IPS, media pembelajaran yang sesuai dengan tema misal dalam bentuk power poin, menggunakan media internet.
- d) Evaluasi Hasil belajar
- 1) Guru memiliki absen dan daftar nilai pada masing-masing peserta didik.
 - 2) Penilaian peserta didik melalui tugas individu, tugas dan diskusi kelompok, uji kompetensi, dan ulangan semester.
- e) Komunikasi dengan peserta didik
- 1) Guru telah memberikan contoh komunikasi yang baik kepada peserta didik yaitu menggunakan bahasa yang santun dan berbahasa indonesia dengan baik
 - 2) Pada proses pembelajaran guru mendengarkan dan memperhatikan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik dan membenarkan jawaban peserta didik yang kurang pas.
 - 3) Guru memberikan teguran yang baik kepada peserta didik yang tidak mengikuti aturan dan kurang sopan kepada peserta didik lainnya dan guru di kelas.

b. SMP Negeri 8 Yogyakarta

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 pada kelas VII pada mata pelajaran IPS dengan Guru bernama Supraptama, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mengetahui karakteristik peserta didik

- 1) Berdasarkan hasil pengamatan guru mengetahui sebagian besar karakter peserta didik dikelas tersebut. Hal ini dibuktikan dengan guru mengetahui sebagian besar latar belakang kehidupan peserta didik, peserta didik yang mempunyai minat belajar yang baik dan tidak, yang mempunyai kemampuan dalam proses pemahaman belajar dengan cepat dan tidak.
 - 2) Dengan mengetahui karakteristik peserta didiknya guru membagi diskusi kelompok dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b) Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- 1) Secara garis besar pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu melakukan persiapan yang dimulai dengan berdoa, mengulas kembali pelajaran sebelumnya, apersepsi, menjelaskan tema baru, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, dan penutup dengan kesimpulan dan tugas untuk pertemuan berikutnya.
 - 2) Kegiatan pembelajaran hari ini adalah dilakukan dengan diskusi kelompok yang merupakan kelanjutan dari diskusi kelompok sebelumnya. Kelompok diskusi telah ditentukan oleh guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Diskusi kelompok berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru memberikan tugas oleh masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok berdiskusi dan mencari jawaban dengan menggunakan sumber media berupa

buku penunjang dan internet. Ada dua kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya.

- 3) Guru terlibat langsung dalam kegiatan diskusi, dengan memberikan penilaian namun masih ada beberapa peserta didik yang belum mengikuti kegiatan diskusi dengan serius dan cenderung bersifat pasif.
- 4) Hasil diskusi kelompok tersebut masing-masing kelompok mempresentasikan jawaban yang telah mereka peroleh. Dan kelompok lain menanggapi.
- 5) Namun pada saat satu kelompok berikutnya tidak mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan alasan bahwa hasil diskusi kelompoknya dibawa oleh temannya yang tidak hadir pada saat itu
- 6) Kemudian guru memberikan penjelasan lebih dalam mengenai jawaban atas pertanyaan yang diberikan sekaligus penguatan tema yang ingin dicapai.
- 7) Guru juga menghubungkan tema-tema tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan motivasi-motivasi untuk menjadi peserta didik yang baik yang sesuai dengan harapan.
- 8) Guru menanyakan kembali hasil diskusi kepada masing-masing peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.
- 9) Karena ada satu kelompok yang tidak persentasi maka guru melakukan kegiatan kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman pesetra didik.

- 10) KBM ditutup dengan kesimpulan bersama dan memberikan tugas yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- c) Pengembangan Kurikulum
 - 1) Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan penilaian hasil belajar.
 - 2) Sumber media yang digunakan beragam berupa buku pelajaran IPS, media pembelajaran yang sesuai dengan tema misal dalam bentuk power poin, menggunakan media internet.
 - d) Evaluasi Hasil belajar
 - 1) Guru memiliki absen dan daftar nilai pada masing-masing peserta didik.
 - 2) Penilaian peserta didik melalui tugas individu, tugas dan diskusi kelompok, uji kompetensi, dan ulangan semester..
 - e) Komunikasi dengan peserta didik
 - 1) Guru telah memberikan contoh komunikasi yang baik kepada peserta didik yaitu menggunakan bahasa yang santun dan berbahasa indonesia dengan baik
 - 2) Pada proses pembelajaran guru mendengarkan dan memperhatikan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik dan membenarkan jawaban peserta didik yang kurang pas.
 - 3) Guru memberikan teguran yang baik kepada peserta didik yang tidak mengikuti aturan dan kurang sopan kepada peserta didik lainnya dan guru di kelas.

c. SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 10 pada kelas VIII pada mata pelajaran IPS dengan Guru bernama Esti. Diperoleh hal-hal sebagai berikut.

- a) Mengetahui karakteristik peserta didik
 - 1) Berdasarkan hasil pengamatan guru mengetahui sebagian besar karakter peserta didik dikelas tersebut. Hal ini dibuktikan dengan guru mengetahui sebagian besar latar belakang kehidupan peserta didik, peserta didik yang mempunyai minat belajar yang baik dan tidak, yang mempunyai kemampuan dalam proses pemahaman belajar dengan cepat dan tidak.
 - 2) Dengan mengetahui karakteristik peserta didiknya guru membagi diskusi kelompok dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b) Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
 - 1) Secara garis besar pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu melakukan persiapan yang dimulai dengan berdoa, mengulas kembali pelajaran sebelumnya, apersepsi, menjelaskan tema baru, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, dan penutup dengan kesimpulan dan tugas untuk pertemuan berikutnya.
 - 2) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok dimana kelompok diskusi telah ditentukan oleh guru berdasarkan

pertimbangan tertentu. Guru menayangkan pertanyaan pada slide yang harus di diskusikan oleh masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok berdiskusi dan mencari jawaban dengan menggunakan sumber media berupa buku penunjang dan internet.

- 3) Guru terlibat langsung dalam kegiatan diskusi dengan berkeliling pada setiap kelompoknya, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum mengikuti kegiatan diskusi dengan serius dan cenderung bersifat pasif.
 - 4) Hasil diskusi kelompok tersebut dikumpulkan kepada guru
 - 5) KBM ditutup dengan kesimpulan bersama dan memberikan tugas yang akan dilakukn pada pertemuan berikutnya.
- c) Pengembangan Kurikulum
- 1) Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan penilaian hasil belajar.
 - 2) Sumber media yang digunakan beragam berupa buku pelajaran IPS, media pembelajaran yang sesuai dengan tema misal dalam bentuk power poin, menggunakan media internet.
- d) Evaluasi Hasil belajar
- 1) Guru memiliki absen dan daftar nilai pada masing-masing peserta didik.
 - 2) Penilaian peserta didik melalui tugas individu, tugas dan diskusi kelompok, dan ulangan
- e) Komunikasi dengan peserta didik

- 1) Guru telah memberikan contoh komunikasi yang baik kepada peserta didik yaitu menggunakan bahasa yang santun dan berbahasa Indonesia dengan baik
- 2) Pada proses pembelajaran guru mendengarkan dan memperhatikan semua pertanyaan.
- 3) Guru memberikan teguran yang baik kepada peserta didik yang tidak mengikuti aturan dan kurang sopan kepada peserta didik lainnya dan guru di kelas.

b. Wawancara terstruktur :

1. Pendidikan yang ditempuh guru IPS

Pengembangan sistem pendidikan IPS memang sering mengalami proses pasangsurut. Mata Pelajaran IPS di sekolah, pada jenjang SMP secara legal formal ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran IPS Terpadu. Pengertian terpadu bukan berarti tidak ada lagi sub mata pelajaran seperti Sejarah, Geografi dan Ekonomi, namun program pembelajarannya harus disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun sosial dengan memadukan kompetensi dasar yang ada.

Di sekolah, guru yang tersedia umumnya merupakan guru dengan disiplin ilmu yang terpisah-pisah. Hal ini tentunya mengundang masalah bagi guru untuk beradaptasi dalam pengintegrasian disiplin ilmu sosial tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada guru IPS yang mengajar di SMP.

- a) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS di SMP Negeri 5 yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya lulusan dari Sarjana dari UGM jurusan FISIPOL program studi ilmu sosiatri dan mengambil akta mengajar di UNY jurusan IPS. Untuk memperoleh pemahaman mata pelajaran IPS terpadu saya sering mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kompetensi dan kegiatan MGMP. Selain itu juga memperdalam pengetahuan dengan mempelajari sendiri dengan berbagai sumber media.”

- b) Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supraptama, sebagai berikut:

“Saya kuliah di UGM dan kuliah jenjang Sarjananya di UNY pendidikan Geografi. Untuk menghadapi IPS terpadu saya sering mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang berbasis kompetensi dan saya juga aktif ikut kegiatan MGMP. Selain itu juga saya menambah ilmu saya dengan memperdalam sendiri dengan menggunakan berbagai media.”

- c) Hasil wawancara dengan Bu Esti di SMP Muh.10, sebagai berikut:

“Saya lulusan dari UNY dengan jurusan Pendidikan IPS, setelah lulus saya ikut SM3T yang ditempatkan di Flores dan juga saya mengikuti kegiatan PPG selama 1 tahun. Saya mengajar di sini baru. Untuk memperdalam pengetahuan saya tentang mata pelajaran IPS saya menggunakan berbagai sumber belajar yang ada.”

- d) pada salah satu guru IPS di SMP N 1 Wonosari, yang backgroundnya adalah geografi

- e) guru IPS SMP Negeri 1 Nanggulan Guru tidak memiliki latar belakang Pendidikan IPS melainkan dari D3 Akuntansi. Latar belakang pendidikan yang tidak linier ini menyebabkan guru lebih condong ke pelajaran ekonomi
- f) Latar belakang pendidikan yang tidak linier. Guru IPS SMP Negeri 3 Girimulyo memiliki latar belakang pendidikan sejarah.
- g) Latar belakang guru yang bukan dari jurusan pendidikan IPS. Guru IPS di SMP MBS bukanlah asli dari jurusan Pendidikan IPS melainkan dari jurusan pend. Sosiologi. Akibatnya guru harus belajar lagi mengenai materi pelajaran IPS. Selain itu juga menyebabkan fokus guru dalam menyampaikan materi pelajaran, misalnya guru yang dari lulusan geografi maka dalam menjelaskan materi pelajaran akan lebih condong ke arah materi geografi dari pada materi yang lainnya.
- h) Latar belakang pendidikan guru yang bukan dari jurusan IPS. Guru yang mengajar di SMP Negeri 5 Depok adalah guru yang berlatar Pendidikan Geografi, hal ini berdampak pengaplikasian ilmu yang berbeda antara IPS dan Geografi, walaupun jelas jika geografi termasuk kedalam rumpun IPS akan tetapi hal ini berdampak pada proses pembelajaran

2. Pengalaman Mengajar dengan strategi mengajar

Pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kematangan guru dalam mengajar dan memberikan materi pelajaran. Semakin lama mengajar pada mata pelajaran tertentu semakin baik pula guru menguasai materi pelajaran. Melalui pengalaman mengajar juga guru

semakin paham strategi mengajar agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, seperti yang diungkapkan Pak Tama mengajar di SMPN 5 sebagai berikut :

“Saya mengajar pada tahun 2004 pada mulanya mengajar mata pelajaran geografi dan sosiologi kemudian pada tahun 2006 mengajar mata pelajaran IPS Terpadu. Strategi yang sering digunakan dalam mengajar adalah dengan diskusi kelompok dan penerapan kuis serta memberikan reward kepada peserta didik berupa stempel sebagai penambahan poin atau nilai peserta didik.”

Berdasarkan wawancara dengan Pak Suprptama di SMPN 8 sebagai berikut:

“Saya mengajar pada tahun 1984 mengajar mata pelajaran geografi dan pada tahun 2006 mengajar mata pelajaran IPS terpadu. Untuk menyesuaikan dan meningkatkan pemahaman mata pelajaran IPS terpadu saya mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan kompetensinya. Strategi pelajaran yang sering digunakan dalam mengajar adalah dengan diskusi kelompok dan menggunakan kuis untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.”

Hasil wawancara dengan Bu Esti di SMP Muh. 10 sebagai berikut:

“Saya mengajar baru 1 bulan setelah mengikuti SM3T penempatan di Flores. Strategi mengajar dilakukan dengan mengerjakan tugas berkelompok dan hasilnya dikumpulkan. Setelah proses KBM ketika masih ada sedikit waktu peserta didik berikan bonus berupa pemutaran Film.”

Dari hasil observasi guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab.

Menurut nara sumber bahwa jika menggunakan metode diskusi justru siswa banyak yang menggunakan waktu diskusinya untuk mengobrol sehingga dalam waktu 2 jam pelajaran tugas yang

diberikanpun belum terselesaikan. Guru lebih suka menjelaskan dan menuliskan point-point materi yang disampaikan dipapan tulis lalu kemudian siswa menyalin tulisan tersebut didalam bukunya masing-masing.

3. Persiapan mengajar dan Perangkat Mengajar

Sebelum mengajar Guru selalu melakukan persiapan terlebih dahulu agar proses KBM berjalan sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Persiapan ini berupa Perangkat Mengajar seperti RPP dan silabus, bahan atau media yang akan diajarkan, sumber belajar. Hal ini juga dilakukan oleh Pak Tama di SMPN 5, berdasarkan wawancara sebagai berikut:

“Saya mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk proses KBM sebelum mengajar. Saya memiliki perangkat mengajar seperti RPP, Silabus dan Penilaian yang telah disesuaikan dengan kurikulum terbaru yaitu K 13.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Suprptama di SMPN

8 sebagai berikut:

“Saya melakukan persiapan sebelum proses KBM dengan menyiapkan segala kebutuhan mengajar berupa perangkat mengajar (RPP, silabus dan penilaian peserta didik), sumber dan media pembelajaran. Perangkat mengajar juga sudah sesuai dengan kurikulum 13 yang telah ditetapkan pemerintah.”

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan Bu Esti di SMP

Muh. 10 sebagai berikut:

“Saya memiliki perangkat mengajar yang disesuaikan dengan kurikulum 13. Persiapan mengajar juga saya lakukan sebelum proses KBM dilaksanakan”.

4. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dari pembelajaran IPS dan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dalam suasana kedamaian. Indikator yang diharapkan setelah mempelajari IPS, peserta didik akan memperoleh sejumlah kompetensi yaitu berkomunikasi yang baik, beradaptasi yang baik, transparansi dan berpikir positif. Dan Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran mengenai nilai-nilai sosial yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan kurikulum 13. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Tama di SMPN 5, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya memberikan pelajaran IPS selain menekankan pada kognitif peserta didik juga tidak kalah pentingnya menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut didalam masyarakat, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat. Setiap materi pelajaran IPS disampaikan juga pasti disisipi dengan penanaman nilai karakter yang diharapkan dari materi yang disampaikan.”

Demikian pula halnya dengan hasil wawancara dengan Pak Suprptama, sebagai berikut :

“Pembelajaran IPS itu pada dasarnya menguatkan karakter nasionalisme sebagai warga negara yang baik (good citizenship). Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mengubah mindsetnya untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam setiap proses KBM selain materi pelajaran IPS yang saya sampaikan,

saya selalu menanamkan dan menekankan agar peserta didik berperilaku menjadi warga negara yang baik”

Hasil wawancara dengan Ibu Esti di SMP Muh. 10, sebagai berikut :

“Kompetensi yang ingin dicapai dari pembelajaran IPS disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu juga saya mengajarkan nilai-nilai karakter yang diharapkan setelah belajar IPS”.

5. Problematika yang dihadapi guru dalam mengajar mata pelajaran IPS dan cara mengatasi problematika tersebut

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bersama peserta didik. Selama ini kita ketahui bahwa guru sebagai kunci pokok suatu pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS disekolah tidaklah mudah. Proses pembelajaran masih banyak permasalahan atau problem yang dihadapi guru ips yaitu problem intenal guru dan problem ekstenal guru. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a) Problematika Internal

Problem internal guru adalah masalah yang timbul dari dalam diri guru itu sendiri. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) Problem kompetensi Guru IPS

Kompetensi Guru merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang Seperti

hasil wawancara dengan Bu Esti di SMP Muh. 10 mengatakan bahwa :

“Saya mempeunyai kesulitan dalam pembelajaran IPS adalah mennetukan bagaimana metode pembelajaran yang bisa membuat peserta didik memahami pelajaran. Hal ini terjadi karena pengalaman mengajar yang masih baru yaitu satu bulan”.

Guru kurang menguasai materi IPS. Dilihat dari latar belakang pendidikan Guru IPS SMP Negeri 3 Girimulyo, guru hanya menguasai 1 mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakangnya. Dalam mengajar yang kami lihat berdasarkan observasi kelas, guru tersebut sering melihat buku paket. Dalam wawancara guru juga mengaku kesulitan mengajar IPS saat materi pelajaran bukan materi yang beliau kuasai. Berikut pernyataan guru:

“Kesulitan mengajar IPS itu tergantung materinya mampu menguasai atau tidak, saya itu dari sejarah kalau mengajar geografi, ekonomi ya sulit. Ya mau tidak mau yang saya sampaikan yang saya paham, yang tidak paham saya lewati.”

b) Proplematika Eksternal

Prolematika eksternal guru adalah masalah yang timbul dari luar diri guru seperti :

1) Karakter peserta didik

Menguasai karakter peserta didik dalam pembelajaran merupakan strategi penting dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda inilah yang sering menimbulkan permasalahan bagi guru. Salah satunya adalah membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Pak Tama dalam wawancara sebagai berikut :

“Menurut saya masih ada sebagian peserta didik yang kurang tertarik dengan pelajaran IPS. Hal ini menjadi tantangan bagi saya untuk bisa membuat peserta didik menjadi tertarik dengan pelajaran IPS misalnya dengan pemberian reward tertentu kepada peserta didik yang telah memahami materi belajar pada hari itu.”

Dan hasil wawancara dengan Pak Suprptama di SMPN 8 sebagai berikut :

“ Saya harus memberikan treatment , menghubungkan agar peserta didik punya pandangan yang setara dengan peserta didik yang lainnya. Dan bagi saya pembentukan karakter peserta didik itu yang paling penting sehingga menjadi tantangan tersendiri. Bagi saya memberikan contoh dan menanamkan serta memadukan karakter pada setiap materi adalah salah satu cara yang dilakukan agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan harapan. ”

Hasil wawancara dengan Bu Esti di SMP Muh. 10, sebagai berikut:

”Menurut saya untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik saya harus mencari metode yang pas sehingga peserta didik mempunyai motivasi belajar.”

2) Perangkat pembelajaran guru yang banyak

Berdasarkan hasil wawancara SMP Negeri 1 Wonosari:

Perangkat pembelajaran guru yang banyak Perangkat guru yang

harus disiapkan sebagai kewajiban sedikit mengganggu pembelajaran karena banyak yang harus dikerjakan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran terganggu. Guru menjadi tidak maksimal dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik di kelas.

Guru IPS SMP Negeri 1 Nanggulan Kurangnya kesiapan guru dalam perangkat pembelajaran. Guru tidak mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena guru tidak membuat RPP.

Guru IPS SMP Negeri 3 Girimulyo banyaknya administrasi guru menyebabkan guru kesulitan. Guru mengeluhkan banyaknya administrasi yang harus dipenuhi guru hal itu membuat guru kesulitan. Guru memilih untuk pensiun dini karena merasa semakin kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan guru sebagai berikut:

“banyaknya administrasi yang harus dibuat, kalau bisa menghindari mending menghindari. Maka tahun depan saya mau pensiun.”

Guru-guru yang rata-rata sudah berumur menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan K-13 karena mereka tidak begitu *aware* dengan teknologi. Untuk mengetik saja mereka membutuhkan waktu yang sangat lama. Mereka juga belum paham mengenai perangkat tersebut karena revisi dilakukan secara terus-menerus jadi ketika

mereka sudah mulai paham dengan perangkat yang lama ternyata tidak lama kemudian sudah direvisi dan diganti baru lagi. Perangkat yang dibuat oleh MGMP dinilai kurang sesuai dengan karakteristik siswa dan keinginan guru pribadi oleh karena itu jarang digunakan.

3) Kurikulum IPS

Pergantian kurikulum yang terjadi sering menjadi tantangan tersendiri dalam proses belajar mengajar disekolah. Perubahan kurikulum yang ini membuat guru mengalami kesulitan. Seperti yang diungkapkan Pak Tama di SMPN 5 berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Beberapa periode terakhir ini hampir setiap semester terdapat perubahan, dan setiap perubahan selalu mengalami kendala yaitu pergantian kurikulum, semua peserta didik belum dapat materi yang harusnya mereka peroleh karena pergantian materi pada kurikulum, materi pada kurikulum masih bersifat normatif padahal sekarang dituntut untuk bersifat problematik. Pandai-pandainya guru untuk memperdalam materi yang disampaikan dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang menunjang agar pemahaman peserta didik mendalam.”

Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Suprptama di SMPN 8, sebagai berikut:

“Tantangan Guru IPS cukup berat mengenai IPS yang harus meleburkan pemahaman konsep dengan aplikatifnya. Pendekat kurikulum yang masih normatif, konsepnya masih dangkal atau kulit-kulitnya saja sehingga masih perlu pendalam yang harus guru kuasai karena konsep yang fundamental harus di berikan. Materi yang saya sampaikan sering saya perdalam sendiri dengan harapan peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih ”

Menurut beberapa guru di SMP yang ada di Kecamatan Sewon, problematika pembelajaran IPS terletak pada ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan atau memadukan ke-empat disiplin ilmu (ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi) yang menjadi bagian dari IPS karena *background* pendidikan yang berasal dari jurusan Pendidikan Sejarah, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Geografi. Seperti yang dikatakan oleh bapak SD berikut ini.

Saya ini orang sejarah jadi *ndak dong* untuk yang Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi, kebetulan ada Pak W, dia orang Geografi sehingga ketika saya ada kelemahan dalam Geografi saya tanya Pak W, *nah itu* memang sambil jalan

saya belajar Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi, itu hikmahnya, tapi di sisi lain ilmu Sejarahnya tergerogoti, anak saya kebetulan juga di Sejarah, dia bilang ‘pak kalau orang itu mempelajari satu maka ini hebat tapi ketika orang itu mempelajari empat unsur maka yang ini tergerogoti’ itu *jebulannya* betul jadi *Sejarahe soyo do ilang*, Geografi Ekonomi belum *dong, nah* tapi ya *nggak papa* yang penting kita tetep semangat yang penting bukunya ada.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Pak M dari SMP di Kecamatan Banguntapan.

Sebenarnya walaupun katanya terpadu tetep *nggak* bisa kalau terpadu semua *tetep nggk* bisa mbak walaupun dimasuk-masukkan, buku yang ada juga *gitu tetep* sendiri-sendiri materinya *nggak* terpadu, yang kelas satu pertama materinya Geografi kalau kelas dua Sejarah, enaknya tetap sendiri-sendiri mbak walaupun bisa dikaitkan tapi kadang dipaksakan untuk bisa terpadu itu mbak, buku yang materi ini dikaitkan dengan empat itu Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi itu juga belum ada, karena sekarang empat itu jadi satu ya mau *nggak* mau harus belajar empat itu, saya kebetulan dari Ekonominya, belum ada, belum ada, ekonomi dua, sejarah satu, akuntansi satu, guru di sini belum ada yang dari lulusan IPS, IPS itu produk tahun berapa? IPS itu kan program baru.

Menurut pernyataan dari Pak SD pada awal diterapkannya Kurikulum 2013 guru-guru sudah mendapatkan pelatihan mengenai bagaimana cara untuk memadukan berbagai disiplin ilmu dalam mata pelajaran IPS tetapi proses pelatihan terkesan kurang persiapan dan tidak maksimal. Berikut pernyataan dari beliau.

Saya pribadi K13 ini membingungkan, dulu guru-guru yang kelas VII pernah ditatar di LPMP, total 22 guru per mata pelajaran dua guru mapelnya ada sebelas, pelaksanaannya aneh, di sana itu *toh* ditatar, ditatar seminggu sebelum masuk ajaran baru lima hari, lima hari itu ditatar oleh guru inti, saya ini IPS berarti dengan guru inti IPS, guru inti ini mendapat sosialisasi K13 lima hari di Semarang dari instruktur dari Jakarta, jadi setelah lima hari ditatar guru inti langsung ngisi di LPMP untuk *ngisi* seperti saya-saya ini, ketika lima hari saya ikut penataran, guru inti ketika menyampaikan materi ketika teman-teman bertanya pak ini gimana ya kok *ndak dong* ya baca saja buku petunjuknya ini pelajari sendiri pak terus ketika ada komplain pak ini kok begini harusnya *ndak* begini, ya memang ya pokoknya laksanakan saja dari sana seperti itu. Ternyata waktu jam-jam istirahat kan guru inti itu teman sendiri ya sesama guru ternyata banyak instruktur yang bilang *aku iki jane yo urung dong*, ternyata banyak instruktur yang ditatar di Semarang itu belum paham belum matang.

Senada dengan pernyataan dari Pak SD, Ibu H yang merupakan guru IPS kelas VIII juga menyatakan bahwa pembelajaran IPS masih belum terpadu, diibaratkan seperti kue lapis. Ibu H merasa kesusahan menyampaikan materi yang bukan bidangnya sehingga keilmuan yang disampaikan menjadi dangkal. Beliau juga merasa bahwa banyak materi penting mata pelajaran seperti ekonomi yang tidak tersampaikan karena terpadu.

3) Penerapan kurikulum 13 dalam pembelajaran IPS.

Muatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan adalah matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada hakikatnya IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated sciences* dan *integrated social studies*. Muatan IPS berasal dari sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Kedua matapelajaran tersebut merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan

sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

Tujuan pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Integrasi berbagai konsep dalam matapelajaran IPS menggunakan pendekatan transdisciplinarity di mana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang, dan waktu. Ruang adalah tempat di mana manusia beraktivitas, koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa di mana kehidupan manusia itu terjadi. Seperti halnya yang disampaikan Pak Tama di SMPN 5 berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pembelajaran IPS sekarang ini sudah terpadu sehingga memudahkan untuk meyabungkan dengan fakta. Namun kedalam materinya masih kurang sehingga guru harus mampu memberikan materi yang lebih pada peserta didik.

Setiap materi yang disampaikan juga memberikan penanaman karakter kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum ini juga harapannya tidak terlalu sering mengalami perubahan karena ini sangat berkaitan dengan materi yang diajarkan kadang materi itu berubah pada tingkatan jenjang. Jadi kemungkinan ada materi yang tidak tersampaikan karena perubahan kurikulum.”

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supraptama di SMPN 8, sebagai berikut :

“Keterpaduan pembelajaran IPS ini sudah cukup baik namun materinya masih berifat normatif sehingga guru harus bisa memberikan pendalaman materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Materi yang diharapkan harus dapat disesuaikan dengan keadaan sekarang dimana peserta didik yang dituntut untuk pembelajaran yang berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi. Bagi saya yang terpenting dari proses pembelajaran ini adalah penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik.”

Sedangkan hasil wawancara dengan Bu Esti di SMP Muh. 10, sebagai berikut:

“Saya tidak mengetahui perubahan kurikulum secara jelas karena saya mengajar pertama kali sudah menggunakan kurikulum 13. Kurikulum13 sudah saya ketahui pada waktu saya kuliah dan pada saat SM3T dan PPG 1 tahun. Saya menerapkan kurikulum 13 pada peserta didik dengan memadukan materi dan penanaman karakter terhadap peserta didik sesuai dengan yang diinginkan.”

SMP Wonosari Gunung Kidul

“Kurikulum 2013 tetap kolaborasi dengan ceramah karena terkadang siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah K13 yaitu sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik. Akan tetapi untuk memberikan penjelasan materi secara mendalam .”

Penanaman pendidikan karakter seperti yang dikatakan oleh Pak M (Banguntapan) dilakukan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan terima kasih kepada bapak dan ibu guru sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan di Sewon, penanaman karakter menurut Bu H dilakukan dengan membiasakan siswa saling menghargai dan saling menyayangi antar teman karena seringkali ada satu anak yang dikucilkan oleh teman-temannya yang lain, kemudian bertanggung jawab, bekerja sama, dan disiplin. Menurut pendapat Bu H perilaku siswa di

sekolah berkorelasi dengan perilaku siswa di rumah oleh karena itu pendidikan karakter juga harus dimulai dari lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga.

Penanaman pendidikan karakter biasanya sudah masuk dalam proses pembelajaran itu mas. Seperti disiplin dalam mengerjakan tugas, bertanggungjawab, menyayangi teman itu ya penting karena namanya juga masih anak-anak ya mbak kadang itu ada anak yang dikucilkan dijadikan bahan guyonan, saya itu *sampe* kasihan sekali melihatnya jadi ya saya tegur saya tanya *kenopo to nduk kok kancane iki* diperlakukan *koyo ngunu kui*, paling mereka ya cuma senyum-senyum tapi akhirnya ya mau minta maaf terus ya berteman lagi tapi beberapa hari kemudian ada lagi kejadian yang sama cuma yang dikucilkan beda. Apa ya, ya sepertinya lingkungan keluarga itu memang benar berpengaruh mbak, kalo dirunut ke belakang biasanya anak-anak yang seperti itu biasanya dari keluarga yang orang tuanya cerai, *kalo ndak* ya yang orang tuanya sibuk jadi *ndak* ada waktu memantau perkembangan anak. Karena *kan* sama *aja* kalo di sekolah guru susah payah mengajarkan karakter ini-itu tapi orang tua yang di rumah cuek sama perilaku anak.

Sedangkan di SMP Banguntapan yang merupakan sekolah budaya, sekolah sudah membiasakan siswa sebelum dan sesudah belajar mengucapkan salam dan terima kasih dengan menggunakan bahasa Jawa halus. Selain itu, juga dibiasakan untuk menyapa dan mencium tangan ketika berpapasan dengan guru. Berikut ungkapan Pak M mengenai pembiasaan hal tersebut untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti sopan-santun, ramah, dan peduli kepada sesama.

Di sini itukan sekolah budaya ya, jadi pendidikan karakter gitu sudah dibiasakan setiap hari, ngucap salam *sugeng enjing, siang lan sonten*. Setiap selesai pembelajaran siswa juga dibiasakan mengucapkan *matur nuwun* jadi untuk karakternya ya itu ya. Sama dibiasakan peduli kebersihan lingkungan karena kesadaran siswa akan pentingnya kebersihan itu masih agak rendah.

4) Strategi pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan dalam pelajaran IPS

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dan Sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan maka guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan sumber belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Tama di SMPN 5 :

“Untuk mencapai tujuan pembelajaran berbagai strategi pembelajaran digunakan. Penggunaan strategi belajar yang paling sering dipakai adalah student center dengan menggunakan metode diskusi kelompok seperti pada proses KBM saat ini yang saya gunakan. Sumber belajar yang saya gunakan dari berbagai sumber yang relevan demikian juga dengan peserta didik memanfaatkan sumber belajar yang mereka miliki.”

Sedangkan Pak Suprptama berdasarkan hasil wawancara mengatakan”

“Untuk memeproleh tujuan pembelajara yang dinginkan saya menggunakan strategi yang berbeda-beda pada setiap pelajarannya. Pada dasarnya strategi yang digunakan lebih banyak menggunakan strategi student center seperti pada sekarang ini menggunakan metode diskusi kelompok. Sumber belajar yang saya gunakan dari berbagai sumber dan media yang disesuaikan dengan materi yang diajaraka. Demikian pula dengan peserta didik menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan mereka miliki.”

Demikian pula dengan Bu Esti di SMP Muh.10 berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya menggunakan strategi belajar yang membuat peserta didik bisa aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan sumber belajar yang saya gunakan dengan berbagai sumber sesuai dengan materi yang saya ajarkan.”

5) Penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik

Evaluasi terdiri atas evaluasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar menurut Hamalik (1995:159) adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun evaluasi pembelajaran menurut Hamalik (1995: 171) adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistematis, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen sistem pembelajaran yang meliputi komponen *input*, yaitu perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental, yaitu kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, dan media), komponen administratif (alat, waktu, dan dana); komponen *proses*, yaitu prosedur pelaksanaan pembelajaran; dan komponen *output*, yaitu hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran. Demikian halnya dengan guru pada mata pelajaran IPS sebagai komponen penilaian dan evaluasi yang digunakan. Seperti halnya dengan yang

dikemukakan oleh Pak Tama di SMPN 5 berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik saya menggunakan kuis dan ulangan seperti ulangan harian, ulangan semester. Selain itu juga penialain terhadap peserta didik saya gunakan penilaian yang disesuaikan dengan strategi belajar misalnya penilaian pada proses diskusikelompok di kelas. Penilaian ini dipadukan juag denga tugas-tugas yang diberikan oleh guru.’

Berdasarkan wawancara dengan Pak Supraptama, sebagai berikut:

“ Penilaian dan evaluasi hasil belajar yang saya gunakan disesuaikan dengan tujuan belajar yang dicapai misalnya menggunakan kuis, tugas-tugas, ulangan harian, ualangan semester, penilaian pada diskusi kelompok dan penilaian terhadap sikap peserta didik.”

Hasil wawancara dengan Bu Esti di SMP Muh. 10 sebagai berikut:

“Saya menggunakan penilaian seperti penilaian kognitif dan sikap. Penilaian ini juag diambil melalui tugas yang diberikan, dan ulangan-ulangan. Namum saya belum sepenuhnya menggunakan penilaian karena saya baru mengajar.”

Selain itu berdasarkan hasil angket terbuka yang telah kami sebarakan di MGMP IPS Kota Yogyakarta beberapa guru pada sistem penilaian mereka cenderung mengatakan terlalu banyak penilaian, penilain yang cakupan luas dan terperinci, item yang digunakan dalam penilaian banyak, penerapan penilaian masih belum optimal karena terlalu luas sehingga nilai pelajaran IPS cenderung rendah. Karena banyak yang mengatakan kalau penilaian terlalu banyak sehingga dalam penerapannya masih sulit dan dalam pengaplikasiannya masih setengah-setengah.

Kadang hasilnya juga tidak akurat karena terkadang guru juga harus mau tidak mau menilai sesuai aturan misalkan dalam kurikulum 2013 tidak boleh ada peserta didik yang tidak tuntas padahal terkadang ada peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM meskipun sudah melaksanakan remedial. Kadang penilaian kognitif peserta didik bagus tetapi penilaian sikap kurang baik begitu sebaliknya. Mau tidak mau guru harus menuruti aturan bahwa semua peserta didik harus dituntaskan sesuai dengan ketentuan pemerintah. Penilaian pada kurikulum 2013 juga terlalu rinci dan banyak sekali aspek yang harus dinilai jadi guru mau tidak mau harus teliti juga menguasai IPTEK padahal kebanyakan guru IPS sudah memasuki usia yang tidak muda lagi bisa dibilang generasi yang kurang menguasai teknologi meskipun tidak semua seperti itu.

3. Problematika IPS Kaitannya dengan Peserta didik

1. Hasil Observasi Peserta didik

Dari hasil observasi peserta didik yang dilakukan di SMP yang ada di Yogyakarta.

a) Kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran IPS

Pada dasarnya seluruh peserta didik yang kami observasi sebagian besar peserta didiknya sudah menyiapkan diri tanpa harus di tegur dan kondisikan oleh guru, ketika guru memasuki kelas mereka sudah secara otomatis terorganisir menyiapkan buku IPS dan peralatan lainnya. Tetapi yang kami lihat peserta didik putri yang

lebih siap daripada peserta didik putra. Pada awal pembelajaran mereka cenderung masih bisa dikondisikan tapi setelah pelajaran berlangsung setengah jam mulai peserta didik yang cenderung “hiperaktif” melancarkan aksinya untuk berbuat jahil, mengajak temannya ngobrol sehingga kondisi kelas agak ramai.

Hal ini kami temui hampir di semua sekolah baik negeri maupun swasta. Hanya saja di SMP N 5 Yogyakarta masih bisa dikendalikan, berbeda dengan SMP N 8 Yogyakarta yang peserta didiknya ketika di tegur diam sesaat, tetapi 5 menit kemudian ramai lagi. Memang hanya anak-anak tertentu yang berbuat demikian tetapi menyebabkan kegaduhan yang cukup membuat suasana pembelajaran menjadi agak gaduh. Sedangkan di SMP 10 Muhammadiyah Yogyakarta peserta didik masih suka cari perhatian karena memang guru yang mengajar masih muda (fresh graduate) bahkan ketika kami observer juga ikut kena imbasnya menjadi korban cari perhatian peserta didik yang memang pada dasarnya anak-anak tertentu yang melakukannya.

- b) Terdapat kelemahan pada sistem diskusi yang berlangsung di kelas. Dengan sistem diskusi, ada beberapa materi yang sebenarnya belum dipahami siswa karena tidak adanya gambar dalam power point saat siswa maju presentasi seperti contohnya tidak ada gambar kapak genggam, sehingga siswa masih banyak yang bingung bagaimana bentuk kapak genggam. Sebaiknya guru juga memberikan contoh penyampaian materi menggunakan media

power point, sebelum memberikan tugas kepada peserta didik sehingga saat siswa presentasi tidak mengalami kebingungan

- c) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS dari yang kami lihat sebagian besar sebenarnya pada awal pembelajaran semangat tetapi yang kami lihat di SMP N 8 Yogyakarta peserta didik tertentu saja yang ikut antusias ketika pelajaran berlangsung, sama halnya dengan SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta masih banyak minat anak yang kurang ketika pelajaran IPS. Hal ini mungkin karena jam pelajaran IPS sudah memasuki jam siang sehingga menyebabkan peserta didik bosan, mengantuk akhirnya banyak anak yang sibuk sendiri, ngobrol dengan temannya, mainan hp, mengerjakan tugas mata pelajaran lain berbeda dengan SMP N 5 Yogyakarta antusiasme peserta didik lumayan tinggi karena memang pelajarannya masih pagi ditambah guru juga memberikan nilai plus bagi peserta didik yang ikut berperan aktif untuk pembelajaran IPS dengan memberikan kuis dan bagi peserta didik yang menang akan diberi *reward*.
- d) Berdasarkan observasi di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, beberapa siswa aktif dalam diskusi dan presentasi, tetapi masih ada beberapa siswa sangat kurang dalam kelancaran membaca dan sebagian besar siswa tidak ada motivasi dalam diri siswa untuk membaca buku pelajaran dan memperhatikan pelajaran IPS. Hal tersebut juga dibenarkan guru.

“Semangat belajar anak jaman sekarang beda dari kemarin. Apalagi disini sepak bola dan voli itu mengalahkan segalanya. Disini anak-anak senang sepak

bola dan voli di waktu istirahat. Disini belajar yang kondusif hanya terjadi di pagi hari, karena kalau anak-anak setelah olahraga nanti dikelas sudah tidak fokus.”

- e) Interaksi peserta didik dengan guru kami lihat sudah bagus banyak peserta didik yang berani menyampaikan pendapatnya kepada guru, bahkan peserta didik-peserta didik di ketiga sekolah tersebut rata-rata mempunyai kepercayaan diri untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru, mereka juga tidak malu-malu lagi ingin berebut mengajukan pertanyaan kepada guru. Peserta didik juga berani menanggapi hasil diskusi oleh teman lainnya karena memang dari ketiga sekolah tersebut menggunakan metode belajar diskusi, kerja kelompok, presentasi. Jadi mereka sudah berinteraksi baik peserta didik satu dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan guru dan berjalan dengan baik proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Tetapi ada juga sedikit peserta didik yang tidak mau bertanya dan cenderung pasif. Ketika guru mengajukan pertanyaan ada juga peserta didik yang berulah dengan menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang konyol. Ketika guru menyuruh memperbaiki jawaban yang benar peserta didik yang kebanyakan berulah tidak mau memperbaikinya.

Komunikasi peserta didik dengan guru maupun peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya menurut yang kami lihat hampir di ketiga sekolah tersebut penggunaan tata bahasa yang digunakan oleh peserta didik ketika berbicara maupun ketika menyampaikan pendapatnya sungguh disayangkan sekali karena

mereka masih jauh dari penggunaan bahasa yang baik dan benar. Mungkin karena perkembangan *kids jaman now* yang menyebabkan rusaknya ejaan yang disempurnakan menurut tata bahasa yang harusnya ada tata cara bagaimana berbahasa yang baik dan benar. Tidak jarang peserta didik malah terkesan dibuat-buat ketika menyampaikan pendapatnya. Sebagai contoh yang kami lihat ketika seorang guru (Bapak Praptomo) menanyakan kepada salah seorang peserta didik : *“Mas, coba apa yang kamu ketahui tentang penjelajahan samudera? Ahhh, pak gak mudeng aku pak, lupa e”*.

Kurangnya koreksi yang dilakukan oleh guru terutama tantangan guru Bahasa Indonesia bagaimana bisa memperbaiki tata bahasa yang baku dan baik. Bahkan ketika kami para observer mewawancarai peserta didik mereka juga menjawab dengan bahasa kekinian yang gaul.

Sikap dan perilaku peserta didik ketika di dalam kelas sebenarnya yang kami temui di ketiga sekolah, peserta didik hampir keseluruhan sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS pada SMP N 5 Yogyakarta. SMP N 8 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta ketika pelajaran IPS berlangsung guru menyuruh berkelompok mereka bekerjasama dengan baik dengan kelompoknya, tanggung jawab mereka juga bagus ketika disuruh mewakili kelompok, mereka berusaha bertanggung jawab melaksanakan tugasnya. Mereka juga jujur ketika menjawab soal salah harus disalahkan tidak berbuat curang. Bahkan di karakter religious

juga tertanam pada diri mereka karena yang kami jumpai ada peserta didik yang mengucapkan salam setelah selesai jam pelajaran IPS waktu itu di SMP N 8 Yogyakarta istirahat dan shalat mereka langsung menuju ke mushola untuk shalat.

Nilai-nilai yang ditanamkan pada diri peserta didik supaya menjadi pribadi yang berkarakter sebetulnya hampir sudah dilakukan oleh para guru IPS. Hanya saja memang peserta didik terkadang karena memiliki jiwa yang masih labil ingin mencari jati diri. Problematika pembelajaran IPS sendiri menurut wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik tiap sekolah sebetulnya factor utama adalah minat terhadap pelajaran IPS. Tidak dipungkiri ketika kami tanya kendala apa yang dihadapi oleh adik-adik saat belajar IPS : *“Mbak, pelajaran IPS materi terlalu sulit dipahami, membuat bingung, banyak sekali, akhirnya bosan dan ngantuk”*.

Ketika kami lihat di semua sekolah sarana dan prasarana menunjang dengan baik untuk proses pembelajaran. Di kelas sudah disediakan LCD dan proyektor sehingga memudahkan guru maupun peserta didik untuk kegiatan belajar mengajar. Di SMP N 8 Yogyakarta disediakan wifi juga untuk memudahkan akses internet peserta didik. Bahkan di SMP N 8 Yogyakarta diperbolehkan peserta didik membawa laptop untuk memudahkan belajar peserta didik. Memang di sekolah negeri lebih baik dari pada sekolah swasta. Input dari peserta didiknya pun berbeda antara negeri dan swasta. Guru SMP N 5 Yogyakarta pun mengatakan: *“Kalau di SMP N 5 Yogyakarta input peserta didiknya*

sudah bagus jadi mereka kadang sudah bisa jalan sendiri, memang guru hanya mengarahkan saja (Bapak Tama) ‘’.

Di sekolah negeri peserta didiknya kebanyakan berlatar belakang keluarga dari kalangan ekonomi menengah keatas yang sadar akan pendidikan anak-anaknya jadi itu juga berpengaruh pada tingkat prestasi peserta didik. Guru SMP N 8 Yogyakarta mengatakan :

“Saya berharap pembelajaran IPS itu menjadikan peserta didik berkarakter dan menjadi warga negara yang baik. Mampu menerapkan ilmu social di masyarakat dan berjiwa social yang tinggi. Karena anak sekarang sudah menjadi anak era millennium yang kurang rasa kepekaannya terhadap lingkungan, kadang jadi anak yang anti sosial akibat perkembangan jaman (Bapak Prptomomo) ‘’.

Memang menurut kami lebih banyak factor dari dalam diri peserta didik yang mengarah pada problematika pembelajaran IPS. Mereka cenderung tertanam dipikiran bahwa IPS pelajaran hafalan yang membosankan. Minat terhadap pelajaran IPS juga kurang karena masih ada bahkan hampir setiap peserta didik mempunyai mindset mereka menganggap pelajaran IPS tidak masuk mata pelajaran UN dan akhirnya merasa kurang penting, kemudian dianggap sebelah mata, sehingga banyak peserta didik ketika pembelajaran kurang focus, kadang juga menyepelkan sehinggaproses belajar tidak maksimal nilainya jadi kurang baik.

Pola pikir tersebut juga secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir orang tua. Sudah dipastikan orang tua jarang yang menyuruh

anaknya untuk les mata pelajaran IPS, pasti yang diutamakan mengikuti les adalah mata pelajaran yang di UNBK kan, karena sudah tetanam pola pikir sedemikian rupa. Jam pelajaran IPS pun tidak sebanyak mata pelajaran yang di UNBK kan. Padahal materi IPS tidak kalah banyak dari materi mata pelajaran UNBK. Inilah tantangan guru IPS supaya menumbuhkan minat peserta didik. Mungkin guru yang sudah tua juga mempengaruhi proses pembelajaran IPS karena biasanya mereka lebih suka dengan metode lama yaitu ceramah sepenuhnya. Padahal anak sekarang tidak suka kalau pelajaran hanya ceramah. Mereka lebih senang dengan permainan yang menyenangkan. Apalagi ada system reward dan punishment membuat anak semakin antusias untuk berlomba-lomba mendapatkan reward. Di SMP 10 Muhammadiyah Yogyakarta problematika pembelajaran IPS lebih kompleks karena memang berlatar belakang sekolah swasta dipinggiran kota dan dibandingkan dengan sekolah negeri input peserta didiknya berbeda jauh. Kondisi sedemikian rupa memang sudah bukan hal baru. Banyak peserta didik ketika pelajaran IPS berlangsung kurang kesiapan dalam menerima pelajaran. Pembelajaran juga kurang kondusif walaupun guru sudah berusaha mengkondisikan peserta didik. Bahkan beliau berkata :

“Kalau disini peserta didik memang minat belajarnya masih kurang, apalagi pelajaran IPS. Padahal saya juga sudah berusaha mencari cara supaya peserta didik tertarik dengan pelajaran IPS. Kebanyakan ramai jika di kelas dan suka cari perhatian. Apalagi kalau ada orang baru (observer) pasti peserta didik langsung ramai, heboh dan pelajaran tidak fokus (Ibu Esti) ‘’.

Berdasarkan hal tersebut menurut kami input peserta didik juga berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik. Kebanyakan peserta didik yang berperilaku kurang baik akan mempengaruhi kondisi peserta didik di satu kelas tersebut. Input sekolah negeri dan swasta tentu saja berbeda. Di sekolah negeri yang favorit tentu saja input peserta didiknya sudah bagus guru tinggal mengarahkan dan sebagai mediator peserta didik sudah bisa jalan sendiri.

Di sekolah negeri dengan input siswa yang variatif juga berbeda pula, kemampuan peserta didik ada yang kategori tinggi, sedang dan cukup maka disini guru tidak hanya sebagai mediator tetapi masih perlu diberi stimulus agar peserta didik mampu berpikir aktif kreatif dan inovatif dengan baik bisa seimbang peserta didik yang kemampuan tinggi tidak merasa jeuh dengan menunggu siswa yang kemampuannya masih kurang begitu juga sebaliknya peserta didik tidak merasa terlalu sulit mengikuti peserta didik dengan kemampuan yang tinggi, maka tugas guru disini sangat berperan penting, pengelolaan kelas menjadi tantangan sendiri bagi guru, sama halnya dengan sekolah swasta yang cenderung notabennya mayoritas peserta didik dengan kemampuan kurang maka disini guru tidak hanya sebagai mediator tetapi membimbing, mengarahkan, dan memberi ilmu baik ilmu pengetahuan maupun karakter dan sikap.

a) SMP N 5 Yogyakarta Pelaksanaan observasi pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2018 (Jam pertama dan kedua)

Proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan kelompok diskusi dan menjawab soal kuis dengan system jawaban singkat seperti mencongak

Observasi untuk peserta didik :

- 1) Kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran IPS
 - Peserta didik duduk dengan tertib seluruhnya terpenuhi ketika hp diminta untuk dikumpulkan supaya proses KBM kondusif para peserta didik cepat tanggap
 - Alat tulis dan sumber belajar untuk peserta didik putri lebih siap dibandingkan dengan peserta didik putra
- 2) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS
 - Ada beberapa peserta didik yang ramai, ngobrol dengan teman sebangkunya dan ada beberapa yang mencari perhatian guru dengan bersikap gaduh saat dijelaskan oleh guru
 - Peserta didik tetapi focus dengan pembelajarn IPS dengan kata lain tidak sambil mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya
 - Hampir semua peserta didik setiap guru mengajukan pertanyaan dijawab dengan benar sehingga ada hubungan timbal balik (stimulus-respon) antara guru dengan peserta didik
- 3) Interaksi peserta didik dengan guru
 - Hampir semua peserta didik aktif bertanya ketika mereka tidak paham
 - Pembelajaran dilakukan secara diskusi kelompok dengan menjawab soal-soal singkat seperti mencongak semua peserta

didik melakukannya dengan baik dan selama kegiatan kelompok berjalan dengan lancar aktif peserta didiknya

- Setelah mengerjakan tugas kelompok kemudian dicocokkan jawaban dengan cara ditukar silang dengan kelompok lainnya dan guru menyuruh memperbaiki jawaban jika masih ada yang salah dan setiap peserta didik ketika kegiatan diskusi berusaha memperbaiki jawaban pertanyaan yang masih salah
 - Dalam kegiatan mengemukakan pendapat tidak semua peserta didik berpartisipasi menyampaikan pendapatnya, tapi hamper sebagian besar berani mengemukakan pendapatnya
- 4) Komunikasi penggunaan bahasa yang baik dan benar
- Ketika diberi kesempatan untuk berpendapat masih ada beberapa peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bahasa yang tidak baku mereka menggunakan bahasa kekinian
 - Peserta didik berusaha menjawab setiap pertanyaan guru dengan baik dan benar meskipun tidak semua peserta didik mau bertanya ketika diberi kesempatan bertanya kepada guru
- 5) Sikap dan perilaku peserta didik didalam kelas
- Sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS. guru sudah menerapkan karakter cinta tanah air dengan pembelajaran sejarah selain itu peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab tinggi

ketika proses kegiatan belajar mengajar IPS jujur ketika mengerjakan soal

- Peserta didik bekerja sama dengan baik ketika berdiskusi dengan anggota kelompoknya, antara kelompok satu dengan lainnya berkompetisi secara sehat untuk berlomba-lomba mencari jawaban yang benar karena ketika mereka menjawab pertanyaan dengan benar mendapat reward dari guru yaitu berupa stempel, hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi antusias untuk mendapatkan stempel sebanyak-banyaknya untuk memberikan jawaban terbaik

b) SMP N 8 Yogyakarta. Pelaksanaan observasi pada hari Rabu tanggal 14 Maret 2018 (Jam kelima dan keenam)

Proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan kelompok diskusi presentasi. Pada saat akan masuk kelas agak terlambat dikarenakan guru sebelumnya yang melebihi jam mengajar sehingga waktunya sedikit terbuang.

Observasi untuk peserta didik :

- 1) Kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran IPS
 - Sebagian besar peserta didik yang kekinian rame dengan teman sebangkunya dan cari perhatian
 - Alat tulis dan sumber belajar beberapa peserta didik asik mengobrol dengan temannya ada yang main hp
- 2) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS

- Ada beberapa peserta didik yang ramai, ngobrol dengan teman sebangkunya , ada yang mainan hp, ada yang tidur dan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain
 - Hampir semua peserta didik berani menunjukkan diri maka peserta didik tidak ragu-ragu mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru
 - Ada beberapa sebagian peserta didik yang focus saat pelajaran IPS tetapi juga ada sedikit peserta didik yang asik dan sibuk dengan temannya
- 3) Interaksi peserta didik dengan guru
- Sebagian peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan
 - Setelah mengerjakan tugas kelompok presentasi didepan kelas dan berusaha menjawab pertanyaan dan semua peserta didik berebut mencari jawaban pertanyaan yang diajukan
 - Beberapa peserta didik saling membenarkan ketika ada peserta didik lain salah ketika menyampaikan beberapa pendapat mereka
 - Seiring berjalannya waktu peserta didik mulai aktif berani mengungkapkan pendapatnya secara bergantian.
- 4) Komunikasi penggunaan bahasa yang baik dan benar
- Peserta didik menyampaikan pertanyaan menggunakan bahasa yang baik tapi tidak baku ketika ngomong (berpendapat)
 - Peserta didik berusaha menjawab setiap pertanyaan guru dengan baik dan benar tetapi bahasa yang digunakan masih kurang baku

- Ada beberapa peserta didik yang tidak menggunakan bahasa baku ketika mengemukakan pendapatnya
- 5) Sikap dan perilaku peserta didik didalam kelas
- Sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS yaitu peserta didik bersikap religious mau mengucapkan salam, kemudian mereka hamper sebagian besar bersikap critical thinking sehingga hal terkecil pun ditanyakan
 - Peserta didik berusaha aktif berpendapat, kondusif dan bertanggungjawab menyelesaikan tugas yang diberikan
 - Saling bekerja sama dan membenarkan jawaban yang salah ketika diskusi berlangsung
 - Peserta didik tetapi lebih efektif pembelajarannya dengan dibeiki tugas daripada diskusi kelas karena peserta didik lebih kooperatif

c) SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Pelaksanaan observasi pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 (Jam terakhir)

Proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan kerja kelompok

Observasi untuk peserta didik:

- 1) Kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran IPS
- Pada awal pembelajaran peserta didik bersikap tertib semua berjalan baik
 - Alat tulis dan sumber belajar ada sebagian yang menyiapkan dan masih ada beberapa yang tidak membawa alat tulis

- 2) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS
- Sebagian peserta didik ada yang memperhatikan dengan seksama dan ada beberapa peserta didik yang asik sendiri selama proses pembelajaran IPS
 - Hampir semua peserta didik fokus mengerjakan kelompok dengan bimbingan guru karena setiap saat guru berkeliling memantau peserta didik
 - Ada sebagian peserta didik yang minat belajar kurang hal ini dapat dilihat ketika guru bertanya peserta didik tidak merespon dengan baik.
 - Ada peserta didik yang tidur dikelas karena memang pelajaran IPS jam siang setelah dzuhur, ada yang asik ngobrol dengan temannya sendiri.
- 3) Interaksi peserta didik dengan guru
- Sebagian peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan
 - Secara bergilir sebagian peserta didik bertanya pada guru dan guru menjawab langsung ke bangku peserta didik.
 - Beberapa peserta didik ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru bahkan tidak mau memperbaiki pertanyaan yang salah dan tidak mau mengemukakan pendapatnya.
- 4) Komunikasi penggunaan bahasa yang baik dan benar
- Beberapa peserta didik ketika berusaha mengemukakan pendapatnya tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar

terkadang malah sering bercanda, menggoda gurunya karena memang gurunya masih fresh graduate, muda, bahkan observer juga di goda oleh peserta didik-peserta didik tertentu yang suka cari perhatian.

5) Sikap dan perilaku peserta didik didalam kelas

- Sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS yaitu peserta didik bersikap kerjasama meskipun tidak semua tapi sebagian besar mampu bekerjasama dengan baik ketika kerja kelompok.
- Seluruh peserta didik berusaha bertanggung jawab mengerjakan lembar tugas dengan berdiskusi bersama teman sebangku, tetapi banyak menghabiskan waktu dengan berdiskusi tanpa ada ketentuan waktu(batas waktu) sehingga peserta didik kurang sungguh-sungguh.

2. Wawancara dengan peserta didik

a) Di SMP Negeri 5 Yogyakarta, sampelnya sebanyak 2 orang.

➤ Sampel peserta didik pertama

- 1) Menurut adik bagaimana pembelajaran IPS yang selama ini diterima di sekolah? “Menurut saya pembelajaran IPS cukup menarik dan tidak membosankan ‘’.
- 2) Bagaimana kondisi Bapak/Ibu guru saat mengajar IPS di kelas? “Menurut saya, Bapak guru suka melawak dan menyenangkan ketika mengajar IPS ‘’.

- 3) Apakah materi yang disampaikan Bapak/Ibu guru di kelas mudah dipahami dan dimengerti? “ Iya mudah sekali kalau sudah pernah dengar atau mengetahuinya dan sudah disampaikan oleh Bapak guru sebelumnya “.
- 4) Apakah saat pembelajaran IPS berlangsung Bapak/Ibu guru dikelas menggunakan media dan metode yang menarik?
“ Iya, Bapak guru menggunakan media yang cukup menarik dengan power point, menonton film pendek. Metode yang digunakan juga menarik karena tidak hanya mendengarkan tapi diselingi kuis, diskusi kelompok dan pemberian stampel“.
- 5) Kendala apa yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS ? “ Hampir tidak ada kendala, hanya pada saat akan ulangan IPS karena harus menyiapkan dengan sungguh-sungguh kadang sudah belajar tapi lupa saat mengerjakan soal ulangan”.
- 6) Apakah pada saat pembelajaran IPS Bapak/Ibu guru sering memberikan permainan? “Cukup sering Bapak guru menggunakan permainan dan saya sering menang”.
- 7) Pembelajaran yang seperti apa yang diinginkan untuk membangkitkan semangat dalam belajar IPS? “ Saya ingin yang banyak permainan dan kalau bisa tidak ada ulangan”.
- 8) Setelah pembelajaran IPS apakah ada makna dan manfaat yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari? “ Iya ada, saya jadi tahu tentang penjelajahan samudera”.

➤ Sampel peserta didik kedua

- 1) Menurut adik bagaimana pembelajaran IPS yang selama ini diterima di sekolah? “menurut saya pelajaran IPS baik-baik saja”.
- 2) Bagaimana kondisi Bapak/Ibu guru saat mengajar IPS di kelas? “menurut saya Pak guru sangat sabar”.
- 3) Apakah materi yang disampaikan Bapak/Ibu guru di kelas mudah dipahami dan dimengerti? “ menurut saya sangat mudah dipahami dan dimengerti”.
- 4) Apakah saat pembelajaran IPS berlangsung Bapak/Ibu guru dikelas menggunakan media dan metode yang menarik? “ Iya Pak guru menggunakan media dan metode yang sangat menarik”.
- 5) Kendala apa yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS ? “mati listrik dan tidak bisa menggunakan LCD saat pelajaran IPS”.
- 6) Apakah pada saat pembelajaran IPS Bapak/Ibu guru sering memberikan permainan? “ Cukup sering Pak guru menggunakan permainan tapi lebih sering pakai kuis”.
- 7) Pembelajaran yang seperti apa yang diinginkan untuk membangkitkan semangat dalam belajar IPS? “ saya lebih senang belajar IPS memakai kuis”.
- 8) Setelah pembelajaran IPS apakah ada makna dan manfaat yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari ? “ Iya ada, pemahaman saya jadi luas”.

b) Di SMP Negeri 8 Yogyakarta, sampelnya sebanyak 2 orang.

➤ Sampel peserta didik pertama

- 1) Menurut adik bagaimana pembelajaran IPS yang selama ini diterima di sekolah? “menurut saya pelajaran IPS baik-baik saja”.
- 2) Bagaimana kondisi Bapak/Ibu guru saat mengajar IPS di kelas? “menurut saya pak guru saabar sekali”.
- 3) Apakah materi yang disampaikan Bapak/Ibu guru di kelas mudah dipahami dan dimengerti? “menurut saya lumayan ada materi yang mudah ada materi yang sulit”.
- 4) Apakah saat pembelajaran IPS berlangsung Bapak/Ibu guru dikelas menggunakan media dan metode yang menarik? “jarang dan kadang tidak menarik saat pelajaran IPS”.
- 5) Kendala apa yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS? “menurut saya pemahaman dan penghafalan yang sangat sulit”.
- 6) Apakah pada saat pembelajaran IPS Bapak/Ibu guru sering memberikan permainan? “tidak pernah pak guru memberikan permainan”.
- 7) Pembelajaran yang seperti apa yang diinginkan untuk membangkitkan semangat dalam belajar IPS? “Saya ingin yang ada permainan kerja kelompok dan penjelasan yang tidak membosankan”.

8) Setelah pembelajaran IPS apakah ada makna dan manfaat yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari? “Iya ada, saya jadi lebih tahu dan paham”.

➤ Sampel peserta didik kedua

1) Menurut adik bagaimana pembelajaran IPS yang selama ini diterima di sekolah? “saya paham dengan pelajaran IPS”.

2) Bagaimana kondisi Bapak/Ibu guru saat mengajar IPS di kelas? “menurut saya pak guru menyenangkan”.

3) Apakah materi yang disampaikan Bapak/Ibu guru di kelas mudah dipahami dan dimengerti? “menurut saya iya cukup saya pahami”.

4) Apakah saat pembelajaran IPS berlangsung Bapak/Ibu guru di kelas menggunakan media dan metode yang menarik? “Iya sudah cukup menarik menggunakan LCD”.

5) Kendala apa yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS? “menurut saya tidak konsentrasi dan sering rebut di kelas”.

6) Apakah pada saat pembelajaran IPS Bapak/Ibu guru sering memberikan permainan? “tidak pernah pakai permainan”.

7) Pembelajaran yang seperti apa yang diinginkan untuk membangkitkan semangat dalam belajar IPS? “Saya ingin pelajaran IPS yang seru dan menyenangkan”.

- 8) Setelah pembelajaran IPS apakah ada makna dan manfaat yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari? “iya saya tambah ilmunya”.
- c) Di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, sampelnya sebanyak 2 orang.
- Sampel peserta didik pertama
- 1) Menurut adik bagaimana pembelajaran IPS yang selama ini diterima di sekolah? “ menurut saya pelajaran IPS sangat baik, dapat diterima, gurunya tegas dan seru “.
 - 2) Bagaimana kondisi Bapak/Ibu guru saat mengajar IPS di kelas? “menurut saya bu guru slow tapi tegas “.
 - 3) Apakah materi yang disampaikan Bapak/Ibu guru di kelas mudah dipahami dan dimengerti? “Ya, tetapi terkadang kami kurang paham setelah dijelaskan lagi akhirnya paham “.
 - 4) Apakah saat pembelajaran IPS berlangsung Bapak/Ibu guru dikelas menggunakan media dan metode yang menarik? “ jarang dan kadang-kadang saja menggunakan media dan metode dalam pelajaran IPS “.
 - 5) Kendala apa yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS ? “ bosan dan ramai dan banyak yang mengira IPS hanya hafalan”.
 - 6) Apakah pada saat pembelajaran IPS Bapak/Ibu guru sering memberikan permainan? “ ya contohnya seperti permainan *binggo*”.

- 7) Pembelajaran yang seperti apa yang diinginkan untuk membangkitkan semangat dalam belajar IPS? “ menurut saya diberikan game lain, ada cerita untuk membuat refreshing otak dan diadakan kuis dan mendapat hadiah”.
 - 8) Setelah pembelajaran IPS apakah ada makna dan manfaat yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari ? “ Ya, kami dapat menerapkan aspek social dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan social, berorganisasi, dan saling menghormati sesama, saling tolong menolong”.
- Sampel peserta didik kedua
- 1) Menurut adik bagaimana pembelajaran IPS yang selama ini diterima di sekolah? “ lumayan baik menurut saya pelajaran IPS ‘’.
 - 2) Bagaimana kondisi Bapak/Ibu guru saat mengajar IPS di kelas? “ menurut saya bu guru menyenangkan dan kondisi sehat ‘’.
 - 3) Apakah materi yang disampaikan Bapak/Ibu guru di kelas mudah dipahami dan dimengerti? “ menurut saya iya cukup lumayan kadang saya bisa pahami ‘’.
 - 4) Apakah saat pembelajaran IPS berlangsung Bapak/Ibu guru dikelas menggunakan media dan metode yang menarik? “ Iya kadang menggunakan media dan metode yang menarik ‘’.
 - 5) Kendala apa yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS? “ menurut saya materi IPS yang membingungkan”.

- 6) Apakah pada saat pembelajaran IPS Bapak/Ibu guru sering memberikan permainan? “ Iya kadang pakai permainan”.
- 7) Pembelajaran yang seperti apa yang diinginkan untuk membangkitkan semangat dalam belajar IPS? “ Saya ingin pelajaran IPS dengan menonton film ”.
- 8) Setelah pembelajaran IPS apakah ada makna dan manfaat yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari ? “ Iya ada, saya jadi bertambah ilmunya dan mengenal dunia”.

Berdasarkan dari data observasi peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran IPS yang terjadi pada peserta didik adalah ada dari factor intern dan ekstern. Faktor intern yang kami lihat peserta didik cenderung kurang berminat terhadap pelajaran IPS, hal ini bisa dikarenakan materi IPS yang sangat banyak dan luas sedangkan alokasi waktu yang tidak banyak, sedangkan IPS sudah tertanam dipikiran peserta didik yaitu ilmu hafalan yang membosankan.

Di setiap sekolah yang kami observasi pada dasarnya baik sekolah negeri maupun swasta kendala yang dirasakan oleh dalam diri peserta didik ketika proses kegiatan belajar mengajar yaitu tentang pembelajaran IPS yang membosankan, materi yang membingungkan sehingga membuat peserta didik malas, bosan, akhirnya ramai dan ribut sendiri apalagi pelajaran IPS jam siang peserta didik sudah mulai tidak konsentrasi. Hal tersebut tidak terlepas factor ekstern mungkin juga mempengaruhi.

Di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta fasilitas yang menunjang untuk kegiatan belajar mengajar sudah terpenuhi. Hanya saja input di sekolah negeri dan swasta memang beda. Mungkin dari yang kita lihat di sekolah negeri apalagi yang favorit input guru dan peserta didik sudah jauh lebih unggul dibandingkan dengan sekolah swasta. Di sekolah negeri peserta didik sendiri kebanyakan sudah sadar akan pentingnya belajar jadi tidak heran mereka jauh lebih tertata. Tidak dipungkiri bahwa guru juga sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran IPS. Yang kami lihat guru yang sudah tua kadang sudah berbeda cara mengajarnya cenderung banyak ceramah tapi tidak dibarengi dengan variasi pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik bosan dan akhirnya sibuk ngobrol dengan teman sebangkunya. Jadi metode yang digunakan menurut kami sangat berpengaruh untuk mengurangi problematika pembelajaran IPS.

Pelajaran IPS yang kami lihat pelaksanaannya dalam KBM juga sudah tidak dilakukan dengan model ceramah seluruhnya, metode yang variasi dan menarik bahkan menantang mungkin bisa menjadi solusi untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk pembelajaran IPS. Tetapi para guru sudah melakukan KBM dengan metode diskusi, kerja kelompok, presentasi bahkan ada yang menggunakan kuis. Metode dan media yang digunakan untuk menunjang KBM juga variatif kebanyakan menggunakan powerpoint. Tetapi dari hasil wawancara peserta didik kebanyakan dari mereka menginginkan pembelajaran IPS dilakukan dengan banyak permainan, ataupun kuis. System reward juga disukai oleh peserta didik, bisa dibarengi dengan sistem punishment juga. Mungkin dengan kegiatan seperti

itu selain untuk meningkatkan minat belajar IPS juga untuk memberikan kesan bahwa pelajaran IPS itu tidak melulu soal hafalan yang membingungkan tetapi menjadi daya tarik belajar IPS dengan menyenangkan. Belajar IPS tidak melulu soal hafalan mungkin dibarengi dengan wisata education, menumbuhkan motivasi peserta didik dengan mendatangkan motivator misalnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan angket terbuka mengenai probelamatika pembelajaran IPS kaitannya dengan sekolah, masyarakat, guru termasuk di dalamnya mengenai kurikulum, media dan bahan ajar, penilaian serta kaitannya dengan peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak adanya laboratorium IPS di sekolah nyatanya menyebabkan pembelajaran IPS kurang maksimal dalam praktiknya, hal ini di alami oleh guru IPS yang kurang kreatif dalam mengonsep pembelajaran IPS yang tidak di dukungannya laboratorium IPS. Pembelajaran IPS cenderung pasif siswa lebih banyak mendengar, membaca, mengamati dari pada menciptakan sebagai bentuk praktik

dari pembelajaran IPS walaupun tidak harus menggunakan laboratorium IPS, hal ini sesuai dengan data yang kami dapatkan dari angket terbuka yang kami sebarakan MGMP IPS Kota Yogyakarta yang disampaikan oleh Pak Sumarjo bahwa belum adanya dukungan laboratorium IPS di sekolah mengakibatkan pemberian contoh ketika pembelajaran IPS menjadi abstrak hanya ada dalam bentuk bayangan, khayalan dan pengamatan dari jauh saja sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pun juga menjadi setengah-setengah. Alternatif solusi dari masalah ini yaitu kreativitas guru untuk membuat pembelajaran IPS lebih menarik tanpa adanya laboratorium juga pembangunan laboratorium IPS oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkenan.

2. Selain belum tersedianya laboratorium IPS di sekolah kurangnya dukungan sekolah secara umum terlihat pada minimnya sarana dan prasarana seperti LCD proyektor yang sekarang ini menjadi bagian penting dari pembelajaran IPS di SMP kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang kami peroleh dari MGMP IPS di Kota Yogyakarta hampir seluruh responden menyebutkan bahwa yang menjadi problematika IPS kaitannya dengan dukungan sekolah dan masyarakat selain laboratorium IPS adalah sarana dan prasarana terutama LCD yang menyebabkan pembelajaran IPS menjadi terhambat, kurang lancar, kurang kondusif dan kurang maksimal karena kebanyakan guru dan siswa sibuk membetulkan LCD portable atau bongkar pasang seperti yang terjadi di MTs Muhammadiyah Gedongtengen sehingga memakan waktu dan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS yang disampaikan juga kurang mendalam hanya pada bagian kulit luar dari materi IPS saja yang dapat di serap oleh peserta didik.

3. Jam pelajaran IPS di akhir menyebabkan konsentrasi peserta didik untuk menyerap pelajaran IPS juga menurun karena kondisi peserta didik dan kondisi guru juga mungkin sudah sedikit terforsir, solusinya terkait jam pelajaran dapat di koordinasikan kepada waka kurikulum agar disortir dengan mata pelajaran lain yang berada di jam-jam awal, jika hal tersebut tidak menjadi solusi maka pembelajaran IPS dapat di setting sehingga tidak menjemukan dan memberikan ice breaking terhadap peserta didik sehingga lebih fresh dalam menerima pembelajaran IPS atau juga bisa mengajak peserta didik merasakan pembelajaran IPS di tempat lain seperti di perpustakaan atau yang lain.
4. Berbeda dengan mata pelajaran lain seperti Matematika atau IPA yang di anggap sulit dan urgen karena masuk dalam mata pelajaran yang di uji nasionalkan dampaknya pada pembelajaran IPS di kelas ialah pembelajaran menjadi cenderung pasif dan ramai sendiri serta mengeluh capek. Hal yang demikian membuat pembelajaran IPS kurang bermakna hanya dijalankan atau dilakukan untuk memenuhi presensi saja tanpa ada ilmu yang masuk dan di serap oleh peserta didik, *mindset* peserta didik yang berpikiran bahwa pelajaran IPS tidak penting karena tidak masuk pada ujian nasional juga membuat pembelajaran IPS di kelas sedikit terabaikan sehingga alih-alih peserta didik termotivasi untuk serius dalam belajar IPS nyatanya justru termakan oleh *mindset* tersebut, peserta didik malas untuk belajar IPS dan berimbas pada pembelajaran yang cenderung membosankan dan tidak menarik lagi kemudian menyebabkan pembelajaran juga kurang kondusif dan pasif dalam pembelajaran IPS tapi aktif bermain dan asyik sendiri.

5. Jam pelajaran yang terbuang begitu saja dan jam pelajaran yang kurang juga menjadi problem dalam pembelajaran IPS dengan materi yang cukup luas sehingga guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran IPS secara variatif dengan berbagai metode yang unik dan membuat siswa tertarik. Yang menjadi target dalam pembelajaran IPS yang mengalami masalah tersebut hanyalah bagaimana seluruh materi yang luas itu tersampaikan dalam waktu yang singkat, bukan lagi bagaimana pembelajaran IPS di kelas menjadi bermakna dengan berbasis pembelajaran nilai untuk membentuk karakter siswa salah satunya menjadi warga negara yang baik dan *critical thinking* yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran IPS yang sesungguhnya dan paling utama.
6. Problematika IPS juga muncul dari persepsi masyarakat yang terbentuk saat ini bahwa IPS itu pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu banyak belajar dan sudah dilakukan setiap harinya dalam kehidupan dampaknya pada pembelajaran IPS di kelas ialah peserta didik yang kurang tertarik dan mengabaikan guru saat menerangkan di dalam kelas, hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif sehingga persepsi “menggampangkan” itu tidak mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar IPS yang mungkin bisa diasiasi dengan metode guru agar seluruh peserta didik di dalam kelas terlibat misalnya metode *jigsaw* yang mau tidak mau siswa harus belajar untuk kemudian disampaikan pada teman sebayanya dari menyiapkan materi kemudian mempresentasikannya
7. IPS menjadi pelajaran yang di nomor duakan sehingga tidak jarang ada orang tua yang menginginkan anaknya tidak mengambil jurusan IPS karena dianggap kurang bergengsi dibandingkan dengan ilmu saintek yang dipandang sebagai ilmu yang sangat rumit sehingga orang yang dapat memahaminya adalah orang yang

sangat pintar, biaya les dan sekolahnya pun juga mahal. Ketika hal tersebut terjadi dalam lingkungan pembelajaran kita maka akibatnya pembelajaran IPS akan memperoleh perlakuan yang juga biasa saja baik oleh peserta didik maupun oleh sekolah karena tidak dianggap urgen, terlebih pembelajaran IPS yang cenderung ke bacaan sejarah yang begitu banyak, cenderung menghafal juga akan memperuncing problematika pembelajaran IPS kaitannya dengan masyarakat dalam hal ini adalah orang tua peserta didik yang terlibat sebagai tiga pilar penting dalam terciptanya pendidikan nilai yang bermakna selain sekolah, peserta didik.

8. Secara keseluruhan dalam kompetensi guru secara pribadi tidak terlalu banyak mengalami kendala hanya satu guru yang masih guru yang masih butuh pengalaman mengajar lebih banyak. Sehingga alternatif solusi yang kami tawarkan ialah guru diharapkan sering mengikuti pelatihan-pelatihan untuk melatih guru agar lebih luwes dalam mengajar. Karena dengan kompetensi guru yang masih kurang memberikan dampak negative bagi peserta didik yaitu pembelajaran yang kurang maksimal dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan.
9. Dalam kelas masih terdapat peserta didik yang belum maksimal mengikuti kegiatan pembelajaran, masih ada yang sibuk sendiri dan mengobrol dengan temannya dan cenderung pasif. Hal tersebut menyebabkan mengganggu aktifitas belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah tersebut pengelolaan kelas yang dilakukan masih perlu ada perhatian guru yang lebih sehingga peserta didik bisa mengikuti kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin capai.

10. Problematika pembelajaran IPS terjadi karena faktor eksternal dari guru seperti karakteristik siswa di mana masih ada beberapa peserta didik yang belum mempunyai motivasi belajar dengan baik sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal. Untuk mengatasi masalah tersebut guru lebih banyak menggunakan strategi belajar dan memberikan contohnya kegunaan belajar IPS dalam kehidupan serta memberikan reward kepada peserta didik sehingga memacu peserta didik untuk termotivasi dengan pembelajaran IPS
11. Perubahan kurikulum yang sering terjadi pada akhir-akhir ini juga menjadi kendala yang dihadapi guru karena ada beberapa materi yang belum tersampaikan karena terjadi perubahan materi pada jenjang kelas. Banyak revisi-revisi yang sering dilakukan baik kurikulum maupun materi menyebabkan guru tidak maksimal dalam menyampaikan. Terkadang guru juga masih belum mendalami kurikulum yang baru tetapi sudah dituntut untuk mengajarkan kepada peserta didik, menyebabkan proses dan hasil pembelajaran IPS tidak maksimal. Selain itu materi IPS yang terlalu banyak sehingga guru harus menambahkan materi di luar jam pelajaran agar materi yang hilang tersampaikan.
12. Kurikulum 13 untuk pembelajaran IPS sudah cukup terpadu di mana sudah saling berkaitan satu sama lain. Namun isi materinya hanya masih berupa materi dasar sehingga guru masih perlu menambahkan materi agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif sedangkan tidak semua bisa seperti itu di terapkan di setiap sekolah, maka mau tidak mau ketercapaian kurikulum 2013 belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Untuk mencapai keberhasilan kurikulum 2013 bisa disesuaikan dengan kondisi dan potensi sekolah.

13. Evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru sudah cukup baik dan terkelola dengan rapi. Mungkin penilaian dari kurikulum 2013 terlalu banyak, rinci karena mencakup penilaian pengetahuan, penilaian sikap dan penilaian keterampilan maka guru juga bisa membuat macam-macam pengambilan nilai untuk mengukur kemampuan siswa, alangkah baiknya jika disederhanakan penilaiannya dengan tidak mengurangi aspek-aspek penilaian. Bisa juga dilakukan workshop ataupun sosialisasi tentang “penilaian” yang diadakan oleh MGMP ataupun sekolah untuk menunjang kemampuan guru dalam system penilaian, dan tentu saja kemauan yang sangat tinggi untuk selalu mengeksklore diri untuk memberikan kualitas yang terbaik bagi peserta didik maupun sekolah.
14. Komunikasi guru dan peserta didik sudah baik, dimana guru dapat memperhatikan dan mendengarkan peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan guru juga sudah sangat baik dalam penyampaian nasehat berupa teguran kepada peserta didik yang belum mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Tetapi masih ada beberapa peserta didik dalam menyampaikan dan mengkomunikasikan kepada guru menggunakan bahasa yang tidak baik dan benar, hal ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki sikap menghormati terhadap guru. Solusinya guru lebih sering mengajarkan bagaimana cara penyampaian dengan baik dan benar.
15. Evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru pada dasarnya sudah cukup baik dan terkelola dengan rapi mungkin hanya masalah penerapan penilaian apalagi yang sudah menggunakan kurikulum 2013, masih ada beberapa guru yang mengeluhkan dengan penilaian yang terlalu luas, detail dan rinci maka bisa dilakukan workshop, kegiatan MGMP untuk memperdalam wawasan guru.

16. Komunikasi guru dan peserta didik sudah sangat baik, dimana guru dapat memperhatikan dan mendengarkan peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan guru juga sudah sangat baik dalam penyampaian nasehat berupa teguran kepada peserta didik yang belum mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.
17. Berdasarkan dari data observasi peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran IPS yang terjadi pada peserta didik adalah ada dari factor intern dan ekstern. Faktor intern yang kami lihat peserta didik cenderung kurang berminat terhadap pelajaran IPS, hal ini bisa dikarenakan materi IPS yang sangat banyak dan luas sedangkan alokasi waktu yang tidak banyak, sedangkan IPS sudah tertanam dipikiran peserta didik yaitu ilmu hafalan yang membosankan. Di setiap sekolah yang kami observasi pada dasarnya baik sekolah negeri maupun swasta kendala yang dirasakan oleh dalam diri peserta didik ketika proses kegiatan belajar mengajar yaitu tentang pembelajaran IPS yang membosankan, materi yang membingungkan sehingga membuat peserta didik malas, bosan, akhirnya ramai dan ribut sendiri apalagi pelajaran IPS jam siang peserta didik sudah mulai tidak konsentrasi. Hal tersebut tidak terlepas factor ekstern mungkin juga mempengaruhi. Berdasarkan yang kami lihat di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta fasilitas yang menunjang untuk kegiatan belajar mengajar sudah terpenuhi.
18. Input di sekolah negeri dan swasta memang beda. Di sekolah negeri apalagi yang favorit input guru dan peserta didik sudah jauh lebih unggul dibandingkan dengan sekolah swasta. Di sekolah negeri peserta didik sendiri kebanyakan sudah sadar akan pentingnya belajar jadi tidak heran mereka jauh lebih tertata. Tidak dipungkiri bahwa guru juga sangat berperan dalam menunjang keberhasilan

pembelajaran IPS. Yang kami lihat guru yang sudah tua kadang sudah berbeda cara mengajarnya cenderung banyak ceramah tapi tidak dibarengi dengan variasi pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik bosan dan akhirnya sibuk ngobrol dengan teman sebangkunya. Jadi metode yang digunakan menurut kami sangat berpengaruh untuk mengurangi problematika pembelajaran IPS.

19. Pelajaran IPS dalam kegiatan belajar mengajar sudah tidak dilakukan dengan model ceramah seluruhnya, tetapi para guru sudah melakukan KBM dengan metode diskusi, kerja kelompok, presentasi bahkan ada yang menggunakan kuis. Media yang digunakan untuk menunjang KBM juga variatif kebanyakan menggunakan powerpoint. Tetapi dari hasil wawancara peserta didik kebanyakan dari mereka menginginkan pembelajaran IPS dilakukan dengan banyak permainan, ataupun kuis. Sistem *reward* juga disukai oleh peserta didik, bisa dibarengi dengan sistem *punishment* juga. Mungkin dengan kegiatan seperti itu selain untuk meningkatkan minat belajar IPS juga untuk memberikan kesan bahwa pelajaran IPS itu tidak melulu soal hafalan yang membingungkan tetapi menjadi daya tarik belajar IPS dengan menyenangkan.

B. Saran

Berdasar simpulan yang menunjukkan bahwa problematika pembelajaran IPS dapat berasal dari guru, peserta didik, maupun masyarakat. Dari hasil penelitian dapat memberikan saran:

1. Sebaiknya guru meningkatkan kemampuan kompetensi profesional dan pedagogik

2. Sebaiknya ada kegiatan rutin yang memberikan pemahaman kepada masyarakat yang dapat membuat stigma IPS lebih baik
3. Sebaiknya sekolah-sekolah mengadakan dan pengelola mengoptimalkan pemanfaatan laboratorium IPS dalam pembelajaran IPS

DAFTAR PUSTAKA

- Wahab, A. A. 2009. Konsep Dasar IPS. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan untuk pembangunan nasional*. Bandung: IMTIMA
- Barth, J. L. 1984. *Methods of instruction in social studies education*. University Press of America.
- Creswell, J. (2010). *Research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, O., 1995. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____.1992. *Studi ilmu pengetahuan sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Jarolimek, J., 1986. *Social studies in elementary education (7th. Ed)*. New York: Macmillan Publishing Company.

- Majid, A., 2014. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Massialas, B.G. and Allen, R.F. 1996. *Critical issues in teaching social studies, K to 12*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Miles, M.B dan Huberman, A.B. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Muhaimin. 1996. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mukminan, et al. 2002. *Dasar-dasar IPS (Diktat)*. PPs UNY.
- Musnir, D. N., 2008. *Implementasi lima pilar belajar dalam pendidikan IPS*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-44 Universitas Negeri Yogyakarta, 10 Mei 2008)
- Saidiharjo. 2004. *Pengembangan kurikulum ilmu pengetahuan sosial (IPS): Diktat kuliah PIPS*. PPs UNY.
- Somantri, M. N., 2001. *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M., 1997. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N., dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Bandung : UPI Press.
- Syukir. 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlash.